



**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAM LIDANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

IAIN
NUS AZIZAM
PADANGSIDIMPUAN
NIM. 15.2310.0118

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAN LIDANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

OLEH:
NUR AZIZAH
NIM. 15.2310.0118



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

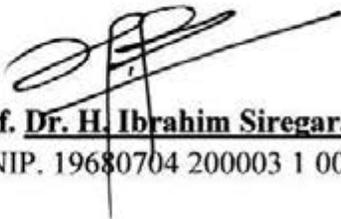
STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAN LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL

OLEH

NUR AZIZAH
NIM. 15.2310.0118

Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

PEMBIMBING I


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

Tesis berjudul "Strategi pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal" atas nama: Nur Azizah, NIM. 15.2310.0118, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 18 Mei 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister

Ketua


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

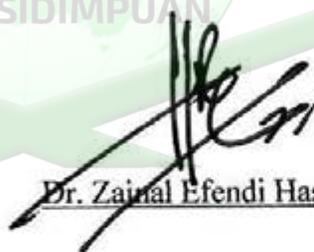

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. Mahmuddin Siregar, M.A.
NIP. 19530104 198203 1 003

Sekretaris


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR AZIZAH**
NIM : 15.2310.0118
Tempat Tanggal Lahir : Panyabungan, 17 Mei 1978
Alamat : Jl. Pendidikan Gg. Damai Sipolu-polu Panyabungan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS
DALAN LIDANG KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2017

Yang membuat Pernyataan



NIM. 15.2310.0118

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AZIZAH
Nim : 15.2310.0118
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAM LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal April 2017

Yang menyatakan



NUR AZIZAH
NIM. 15.2310.0118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile
24022

PENGESAHAN

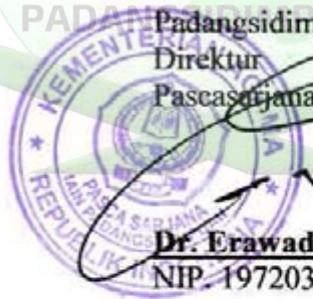
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
PESANTREN DARUL IKHLAS DALAM LIDANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Ditulis Oleh : **NUR AZIZAH**

NIM : **15.2310.0118**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, April 2017
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR AZIZAH**
NIM : 15.2310.0118
Tempat Tanggal Lahir : Panyabungan, 17 Mei 1978
Alamat : Jl. Pendidikan Gg. Damai Sipolu-polu Panyabungan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS
DALAN LIDANG KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, April 2017

Yang membuat Pernyataan



NIM. 15.2310.0118

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AZIZAH
Nim : 15.2310.0118
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAN LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal April 2017

Saya menyatakan



NUR AZIZAH
NIM. 15.2310.0118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile
24022

PENGESAHAN

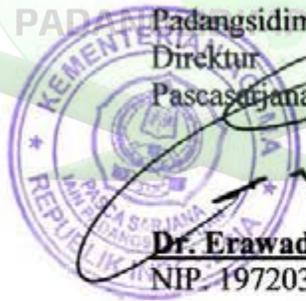
Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAM LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Ditulis Oleh : **NUR AZIZAH**

NIM : **15.2310.0118**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, April 2017
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAN LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL**
Penulis/NIM : **NUR AZIZAH / 15.2310.0118**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu sumber pendidikan Islam adalah ijihad para ulama yang tertuang dalam karya-karya mereka. Untuk mengetahui isinya tentunya dengan membaca kitab-kitab tersebut. Akan tetapi, buku tersebut ditulis dengan berbahasa Arab. Untuk mengetahuinya tentunya harus menguasai tata bahasa Arab dan kosa kata bahasa Arab. Salah satu, lembaga pendidikan yang berhasil mengajarkan tatacara membaca kita kuning adalah Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang Kabupaten Panyabungan. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang telah mereka raih seperti Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) baik tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan bahkan Nasional.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan model kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang adalah: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, dan strategi pembelajaran kooperatif, 2) Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang adalah: perlombaan akhir semester seperti hafalan kitab matan nahu dan saraf, serta musabaqah qira'atil kutub, pengajian di masjid yang membahas masalah tata bahasa Arab dan cara membaca kitab kuning, pertablisan seperti menghafal matan nahu dan saraf, dan mudzakah yang dipimpin oleh santri senior untuk mempelajari kaidah-kaidah nahu dan saraf setelah salat Subuh.

ABSTRACT

Thesis Title : **THE STRATEGY OF THE YELLOW BOOKS IN THE DESIGN OF THE ADVANCED DIRUL IN LIDANG DISTRICT OF MANDAILING NATAL DISTRIC**

Writer / NIM : **NUR AZIZAH / 15.2310.0118**

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

One of the sources of Islamic education is ijthihad of the scholars who stated in their works. To know the contents of course by reading these books. However, the book was written in Arabic. To find out would have to master the Arabic grammar and Arabic city. One, educational institutions who successfully taught to read our procedures are Pesantren Darul Ikhlah yellow Dalan Lidang Panyabungan District. This is evident from the many accomplishments they have achieved. This can be seen from the various achievements they have achieved such as Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) both at the District, Regency/City, Provincial and even National levels.

Type of research is descriptive qualitative model. Data was collected by observation and interview. While the technique of data processing is done through data reduction, data presentation and conclusion. Checking the validity of the data carried by the extension of participation, persistence observation and triangulation.

The results showed that: 1) Learning Strategies to Improve Ability Students Reading Yellow Book in Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang is: Learning Strategies Expository, Learning Strategies Inquiry, Strategy Problem Based Learning, Learning Strategies Upgrades Thinking and Strategies Cooperative Learning, 2) Extracurricular activities in improving students reading ability yellow book In Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang are: final race semester like memorandum of matan nahu and sharaf, and musabaqah qira'atil pole, pengajian at mosque which discussed the problem of Arabic grammar and how to read book Yellow, pertabilized like memorizing matan nahu and sharaf, and mudzakah led by senior santri to study the rules of nahu and sharaf after the Subuh prayers.

ملخص

عنوان إستراتيجيات التعليم في قراءة الكتب التراث في معهد دار
الاخلاص دالن ليدانج منطقة ماندايلينج ناتل

الكاتب / رقم القيد : نور عزيزة / 15.2310.0118

كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

واحدة من مصادر التربية الإسلامية هو الاجتهاد من العلماء الذين ذكر في أعمالهم .لمعرفة محتويات بالطبع من خلال قراءة هذه الكتب .ومع ذلك، وكتب الكتاب باللغة العربية .لمعرفة سيتعين على إتقان قواعد اللغة العربية ومدينة عربية .واحد، والمؤسسات التعليمية الذي كان يدرس بنجاح لقراءة الإجراءات لدينا هي معهد دار الاخلاص دالن ليدانج منطقة ماندايلينج ناتل .وهذا واضح من العديد من الإنجازات التي حققوها. كمسابقة قراءة الكتب (MQK) على مستوى الحي الفرعي والمنطقة والمحافظات بل على مستوى الوطني.

نوع من البحث هو نموذج نوعي وصفي .تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة في حين يتم تقنية معالجة البيانات من خلال الحد من البيانات، وعرض البيانات وانسحاب النتيجة التحقق من صحة البيانات التي يحملها تمديد المشاركة والمراقبة استمرار والتثليث.

وأظهرت النتائج أن: (1) استراتيجية التعلم لتحسين قدرة الطلاب على قراءة الكتاب الأصفر في معهد دار الاخلاص دالن ليدانج منطقة ماندايلينج ناتل هو :استراتيجية تفسيري، واستراتيجية التعلم التحقيق، استراتيجية التعلم القائم على حل المشاكل والتعلم استراتيجيات تزيد من القدرة على التفكير، واستراتيجيات التعلم التعاوني، (2) الأنشطة اللامنهجية لتحسين قدرة الطلاب على قراءة الكتاب الأصفر في معهد دار الاخلاص دالن ليدانج منطقة ماندايلينج ناتل هو: المسابقة في نهاية الفصل الدراسي كمسابقة حفظ متون النحو والصرف ومسابقة قراءة الكتب. حلقة العلم في المسجد التي تبحث القواعد اللغة العربية وطريقة قراءة الكتب التراث. أنشطة اتحاد الطلبة (pertablukan) كحفظ متون النحو والصرف. المذاكرة التي يوجهها الطلبة الكبيرة لدراسة القواعد النحوية والصرفية بعد صلاة الصبح.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAM LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan motifasi serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga motifasi dan bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
5. Kepada Suami tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.
6. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana angkatan 2015-2016 IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, April 2017

Penulis

NUR AZIZAH
NIM. 15.2310.0118

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENILAI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teoritis	15
1. Kitab Kuning	15
a. Pengertian Kitab Kuning	15
b. Jenis-jenis Kitab Kuning	16
2. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning	17
a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kitab Kuning	17
b. Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	20
3. Kegiatan Ekstrakurikuler	50
a. Pengertian Ekstrakurikuler	50
b. Tujuan Ekstrakurikuler.....	51
c. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler	52
4. Pondok Pesantren	55
a. Pengertian Pondok Pesantren	55
b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia	57
c. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	61
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	66
e. Jenis-jenis Pondok Pesantren.....	69
B. Kajian Terdahulu yang Relevan	73

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	80
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	80
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	80
C. Unit Analisis.....	81
D. Sumber Data.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	83
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	85
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. Temuan Umum.....	88
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	88
2. Profil Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	90
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	91
4. Kondisi Pegawai dan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	95
5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	97
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	98
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	100
B. Temuan Khusus.....	102
1. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	102
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.....	120
BAB V : PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran-saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-

25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama>'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أاتم ditulis *a'antum* مؤتث ditulis *mu'annas/*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umumnya kitab kuning ditulis tidak memiliki paragraf yang bisa mengatur alinea demi alinea. Biasanya, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal hingga akhir buku. Bahkan, tidak jarang tempat yang sedikit tersisa di luar kolom pun dimanfaatkan untuk menulis *syarah* (penjelasan) saat pelajaran.¹

Kertas berwarna kuning merupakan jenis kertas dengan kualitas yang paling rendah dan murah. Bahkan, tidak jarang ditemui pada kitab-kitab kuning tersebut lembarannya tidak berjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Karena, kitab-kitab tersebut biasanya hanya beredar di kalangan pesantren, tak jarang para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Itulah mungkin alasan mengapa kitab kuning tersebut tidak dijilid layaknya buku-buku biasa.²

Hal ini nyaris tidak menyisakan sedikit pun tempat kosong di dalam halaman kitab tersebut karena terisi seluruhnya oleh tulisan. Kemungkinan, teknik seperti ini dilakukan untuk penghematan kertas. Seiring perkembangan zaman, akhir-akhir ini kitab kuning sudah mengalami perubahan ketika dicetak

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuningg Pesantren dan Tarekat; Trardisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 32.

²A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning* (Yogyakarta: Insist, 2010) hlm. 5.

ulang. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas putih yang umum dipakai dalam dunia percetakan.

Demikian juga, sudah banyak kitab di antaranya tidak gundul lagi karena telah diberi harakat untuk lebih memudahkan pembaca. Dan, seperti layaknya sebuah buku, sebagian besar kitab kuning yang telah berwarna putih tersebut sudah dijilid. Dari penampilan fisiknya, kini kitab kuning tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *al-kutub al-'asriyyah* (buku-buku modern). Kini, perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya.³

Timur Tengah sebagai daerah asalnya, kitab kuning disebut dengan *al-Kutub al-Qadi>mah* (buku-buku klasik) sebagai sandingan dan *al-Kutub al-'as}riyyah*.⁴ *Al-Kutub al-Qadi>mah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenis dan jumlahnya. Yang sangat dikenal adalah kitab-kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih.

Ilmu-ilmu syariat lainnya adalah tasawuf, tafsir, hadis, akidah, dan tarikh. Sedangkan, dari khazanah keilmuan nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab) yang mutlak diperlukan sebagai ilmu alat untuk membaca kitab gundul. Dilihat dari ciri-ciri umum kitab kuning, penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi yang tajam.⁵

³Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015), hlm. 23.

⁴Jamaluddin 'Atiyah, *Turas al-Fiqh al-Islami* (Kairo: Dar Fath, 1967), hlm. 10.

⁵Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21.

Definisi tersebut memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Selanjutnya, setiap materi bahasan diuraikan unsur-unsurnya dengan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembebasan. Pada tingkat *syarh* (ulasan komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.⁶

Kebanyakan naskah para ulama pasca *Khulafa> al-Ra>syidi>n* ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab tanpa harakat, tidak seperti Al-Qur'an pada umumnya. Dikarenakan tujuan pemberian harakat pada Al-Quran lebih kepada bantuan bagi orang-orang non arab dan penyeragaman. Sedangkan bagi orang yang menguasai tata bahasa bahasa Arab maka dapat dengan mudah membaca kalimat tanpa harakat tersebut. Inilah yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai Kitab Gundul untuk membedakannya dengan kitab bertulisan dengan harakat.⁷

Sedangkan mengenai penyebutan istilah sebagai Kitab kuning, dikarenakan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning,⁸ hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas pada masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini

⁶Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren...*, hlm. 24.

⁷Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 103.

⁸Buku-buku berbahasa Arab yang ada di pesantren dicetak dengan kertas berwarna kuning walaupun pada dasarnya tidak ada hubungan antara bahan buku dengan isinya, namun sekarang sudah banyak buku-buku tersebut diproduksi dengan kertas berwarna putih (HVS) yang lebih bagus kualitasnya.

sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS).

Sebab lainnya, adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal. Kini di era modern Kitab-kitab tersebut telah dialih berkaskan menjadi fail buku elektronik, misalnya *chm* atau *pdf*. Ada juga *software* komputer dalam penggunaan kitab-kitab ini yaitu *Maktabah Syamila* (Shameela) yang juga mulai populer digunakan dikalangan para santri pondok pesantren bahkan di Perguruan Tinggi (PT).

Jamaluddin Athiyah menyebutkan kitab kuning masih tetap perlu dikaji. Athiyah menyatakan, kitab kuning berfungsi sebagai pengantar bagi pembinaan hukum Islam kontemporer, kitab kuning juga memberi penjelasan tafsir hukum Islam yang masih digunakan oleh hukum positif.⁹

Di pesantren-pesantren, umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua cara, yaitu cara sorogan dan bandongan.¹⁰ Cara sorogan ialah santri satu per satu menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Kemudian, santri mengulangi bacaan kiainya. Demikianlah dilakukan oleh para santri

⁹Jamaluddin 'Atiyah, *Turas al-Fiqh al-Islami...*, hlm. 11.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 23.

secara bergiliran. Biasanya cara sorogan dilakukan oleh santri yang masih tingkat awal dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun cara bandongan adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal, yakni semua santri menghadap kiai bersamaan.¹¹

Kiai membacakan kitab tertentu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan kiai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan. Dengan cara bandongan, kitab-kitab yang besar seperti Sahih al-Bukhari dapat ditamatkan dalam waktu yang relatif singkat. Bahkan, ada yang bisa menamatkan dalam waktu tak lebih dari sebulan.¹²

Tidak bisa dipungkiri, bahwa mendalami ajaran Islam harus pula mendalami bahasa Arab, karena sumber primernya berbahasa Arab seperti Al-Qur'an dan Hadis, begitu juga sumber penunjang sebagai interpretasi terhadap sumber primer tersebut. Katakana saja tafsir, hadis, fikih dan cabang-cabang ilmu yang mengitarinya. Sebelum memahami itu, tentunya harus melewati sebuah "pintu" agar dapat masuk dan menjelajahi kandungan-kandungan kitab tersebut.

Mempelajari kitab kuning dengan arti bagaimana cara membacanya dibutuhkan materi pembelajaran dan strategi dalam mengajarkannya. Materi pelajaran yang diperlukan tentunya melalui ilmu *Nahw* dan *Sharf* serta pengetahuan tentang penelusuran kamus Arab-Indonesia guna mendeteksi arti

¹¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 69.

¹²Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 118.

kata perkata. Namun, materi pembelajaran rasanya kurang sempurna tanpa didukung dengan strategi pembelajaran.¹³

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.¹⁴ Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran kitab kuning pemanfaatan selain pemanfaatan sumberdaya guru juga digunakan pemanfaatan senior (abang kelas) dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵

Pembelajaran kitab kuning biasanya dilakukan dengan *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiai atau pembantunya (badal, asisten Kiai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.¹⁶

Selain itu dikenal juga dengan metode *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kiai dalam pengajian itu disebut

¹³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 4.

¹⁴Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1* (Medan: Media Persada, 2015), hlm. 237.

¹⁵Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri...*, hlm. 182.

¹⁶Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 38.

halaqoh. Prosesnya adalah Kiai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kiai, mencatat terjemahan serta keterangan Kiai pada kitab atau biasa disebut *ngesahi* atau *njenggoti*.¹⁷

Kehadiran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam sudah cukup lama, boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Indonesia.¹⁸ Sumatera Utara sendiri memiliki lebih dari 200 lembaga pendidikan pesantren yang terdaftar pada kantor Kementerian Agama, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Ikhlah dengan tokoh pendirinya H. Amsir Soleh Siregar.¹⁹

Pondok Pesantren Darul Ikhlah memberikan pembelajaran pada siswanya selama enam tahun, setara dengan jenjang pendidikan menengah pertama atau SMP/MTs dan pendidikan menengah atas atau SMA/MA. Pembelajaran di Pesantren ini menitik beratkan pada pendalaman keagamaan dengan menggunakan materi pembelajaran berbasis kitab kuning. Observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat dimana seluruh mata pelajaran menggunakan buku berbahasa arab yang tidak ada harkatnya (baris). Hanya kelas satu (pemula) yang menggunakan beberapa buku yang bertuliskan arab melayu dan buku berbahasa Arab yang dibarisi.²⁰

System pendidikan di pesantren ini memadukan antara pendidikan umum dan agama. Pendidikan umum dengan mengikuti pendidikan madrasah baik

¹⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 32.

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. I, hlm. 123.

¹⁹<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-sumut.pdf>

²⁰*Observasi*, Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, 30 September 2016.

tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah, materi yang disajikan sama dengan yang ada di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Negeri. Waktu pembelajarannya dilaksanakan pada siang hari antara jam 14.00 sampai dengan jam 17.00.²¹

Sedangkan untuk pendidikan agamanya menggunakan sistem pondok pesantren yang mempelajari kitab-kitab kuning abad pertengahan yang lazimnya di pelajari di pesantren-pesantren di Indonesia. Pembelajaran pesantren kurikuler diadakan pada jam 07.45 sampai dengan jam 12.30.²²

Karena santri bermukim di lokasi pesantren, maka sangat leluasa untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka peningkatan mutu pendidikan santri, terutama peningkatan kemampuan membaca kitab kuning sebagai alat untuk menguasai materi-materi yang tersaji dalam kitab tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang dan santri senior untuk mengajari santri junior. Santri senior seperti kelas V dan VI mengajari santri kelas I dan II dalam ruangan kelas setelah Isya, dan ada santri yang belajar di dalam pondok-pondok santri senior. Sedangkan santri senior mendatangi para ustadz yang tinggal di lokasi pesantren.²³

Santri senior mengajarkan materi-materi tentang teori dasar membaca kitab kuning secara verbal, dengan menganjurkan untuk menghafal buku-buku matan terlebih dahulu secara bersama. Sedangkan ustadz mengajarkan santri-santri senior dengan cara analisis agar siswa dapat mengembangkan gagasan-

²¹*Observasi*, Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, 20 Februari 2017.

²²M. Usman Abdullah; Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 20 Februari 2017.

²³Abdul Wadud; Wakil Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 06 Maret 2017.

gagasan dan ide-ide yang tercantum dalam kaidah-kaidah membaca kitab kuning.²⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut, dilakukan dalam lingkungan pesantren. Observasi yang dilakukan peneliti, terlihat minimnya fasilitas seperti ketersediaan buku panduan sehingga santri harus meminjam buku temannya yang lain. Selain itu, ketersediaan waktu yang minim, karena pelaksanaannya terkadang di pagi hari sebelum masuk ke kelas, di mana santri masih memasak sendiri (bukan kantin umum).²⁵

Phenomena tersebut secara realitas menghasilkan di mana santri ada yang mampu membaca kitab kuning dengan baik pada kelas tiga, dan sudah mulai bisa menerjemahkan isinya pada kelas empat, lima dan enam secara mandiri. Namun kemampuan ini tidak dimiliki sebagian santri yang lain, bahkan beberapa santri pada kelas enam (akhir) belum mampu membaca kitab kuning apalagi untuk menerjemahkannya.

dimana siswa ada yang mampu membaca kitab kuning dengan baik pada kelas tiga, dan sudah mulai bisa menerjemahkan isinya pada siswa kelas empat, lima dan enam. Namun kemampuan ini tidak dimiliki sebagian siswa yang lain, bahkan beberapa siswa pada kelas enam (akhir) belum mampu membaca kitab kuning apalagi untuk menerjemahkannya.

Namun, dalam membaca kitab kuning, siswa-siswi di Pondok Pesantren Darul Ikhlah tergolong mahir dan diperhitungkan, hal ini dibuktikan dengan turut sertanya para siswa dalam ajang musabaqah Qira'atul Kutub baik dalam

²⁴M. Usman Abdullah; Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 20 Februari 2017.

²⁵*Observasi*, Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, 24 Februari 2017.

level Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi atau bahkan Nasional. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam rangka mencari bagaimana metode yang dilakukan sehingga siswa memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning yang pada saat ini dirasa sangat langka. Disamping itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memenuhi tugas akhir kuliah pada Pascasarjana program Magister Institut Agama Islam Padangsidempuan. Adapun judul yang diajukan adalah **“STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN DARUL IKHLAS DALAN LIDANG KABUPATEN MANDAILING NATAL.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, perlu rasanya untuk membuat pembatasan masalah yang akan diteliti agar lebih efektif dan fokus. Maka, dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibicarakan adalah terkait dengan strategi dan metode pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multi pengertian, maka perlu rasanya untuk membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya

digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²⁶ Strategi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan Pesantren Darul Ikhlas dalam mengajarkan kitab kuning kepada santri.

2. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut untuk provit tertentu.²⁷ Pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang Mandailing Ntal.
3. Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dira>sah al-Isla>miyyah*) yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqi>dah*, *akhla>q/tas}awwuf*, tata bahasa Arab (*'ilmu nah}wu* dan *'ilmu s}arf*), *hadi>s|*, *tafsi>r*, *'ulu>mul qur'a>n*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'a>malah*).²⁸ Kitab kuning dalam penelitian ini adalah kitab tradisional berbahasa Arab tanpa baris yang dipelajari pada Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang Mandailing Natal.

D. Rumusan Masalah

²⁶Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Agama Ri, 2009), hlm. 37.

²⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 4.

²⁸Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren...*, hlm. 32.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
2. Apa Saja Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah. Berpegang pada dua rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan untuk mengetahui:

1. Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang
2. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.

F. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah intelektual pendidikan Islam metode membaca kitab kuning.

2. Praktis

- a. Para siswa, sebagai masukan dalam mempelajari bagaimana cara membaca kitab kuning
- b. Para Guru, sebagai masukan tentang bagaimana cara mengajarkan kitab kuning pada siswa
- c. Dinas pendidikan dan Kementerian Agama, dapat mengetahui bagaimana perkembangan kondisi kemampuan dalam membaca kitab kuning siswa di Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang
- d. Para Peneliti dan mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk mempelajari lebih mendalam tentang metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca kitab kuning.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teoritis dan penelitian relevan berisi kajian teoritis dan kajian terdahulu.

Bab ketiga adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, 2) Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning, dalam pendidikan Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlak/tasawwuf*, tata bahasa arab (*ilmu an-nahwu* dan *ilmu sjarf*), *hadis*, *tafsir*, *ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*muamalah*).¹

Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakah* (*fathah*, *kasrah*, *dammah*, dan *sukun*), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.²

Kitab kuning menjadi sebuah istilah bagi dunia pesantren terhadap buku sumber belajar dengan pengantar bahasa Arab tanpa adanya baris walaupun saat ini kitab yang dipelajari sudah banyak yang tidak terbuat dari kertas berwarna kuning lagi.

¹Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren...*, hlm. 32.

²https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

b. Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab kuning, jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, tafsir, dan lain-lainnya. Kedua, kitab kuning yang menyampaikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti usul fikih dan *mustalah hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis) dan semacamnya.³

Sementara, dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam. Yaitu:⁴

1. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab *Ar-Risalah* (tentang usul fikih) karya Imam asy-Syafi'i.⁵
2. Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab *Nahw* (tata bahasa Arab) karya Sibawaih yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Duwali.
3. Kitab kuning yang berisi komentar (*syarh*) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Fath al-Barri Sahih al-Bukhari*, karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap *Sahih al-Bukhari*.

³Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 23.

⁴Umar Sulaiman al-'Asyqar, *al-Madkhal ila Dirasah al-Madaris al-Mazahib al-Fiqhiyyah* (Yordania: Dar al-Nafais, 1998), hlm. 329.

⁵Hamid Sadiq Qunaiby dan Muhammad 'Afi' al-Harbi, *al-Madkhal li-Masadir al-Dirasah al-Adabiyyah al-Luqawiyah wa al-Ma'ajim* (Yordania: Dar Ibn al-Jauzi, 2005), hlm. 24.

4. Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat, tetapi padat, seperti *kitab fih} Lubb al-Uslu>l* karya Syekh al-Islam Zakaria al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam' al-Jawa>mi'* Tajuddin bin Abdul Wahhab as-Subki.
5. Kitab kuning berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti '*Ulu>mul Qur'a>n* karya al-Aufi.
6. Kitab kuning yang isinya memperbarui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada, seperti *Ih}ya>' 'Ulu>muddi>n* karya Imam al-Ghazali.
7. Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi'ya>r Al 'Ilmi* yang meluruskan kaidah logika yang telah ada karya Imam al-Ghazali.

Dari jenis-jenis kitab kuning tersebut menunjukkan bahwa dinamika perkembangan kitab kuning mengalami pasang surut. Terbitnya kitab-kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru serta kitab-kitab yang memberikan kritikan terhadap kitab-kitab sebelumnya menunjukkan giatnya para ulama dalam mengadakan penelitian.

Selain itu, surutnya kitab kuning terlihat pada munculnya daur ulang terhadap karya-karya sebelumnya seperti pensyarahannya yang mengikuti gaya pemikiran penulis buku serta munculnya kitab-kitab berbentuk ringkasan-ringkasan saja.

2. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”

dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).⁶

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.⁷

Strategi pembelajaran adalah ibarat melacak berbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun, sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.⁸

Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁹

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instructions*) bermakna

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 125.

⁷Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 37.

⁸Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pusaka Setia, 2003), hlm. 47.

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 3.

sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut untuk provit tertentu.¹⁰

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:¹¹

- 1) Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Gulo menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara – cara membawakan pengajaran dapat dicapai secara efektif.
- 3) Hamalik, strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar – mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Makmum merumuskan strategi pembelajaran sebagai prosedur, metode, dan teknik belajar–mengajar (*teaching methods*) yang sebagaimana yang dipandang paling efektif dan efisien serta produktif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Dari pengertian tersebut data diambil kesimpulan bahwa strategi

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 4.

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hlm. 148–149.

pembelajaran merupakan rencana dalam pikiran yang akan diterapkan dalam pembelajar yang akan dilaksanakan yang mencakup di dalamnya metode yang akan diterapkan dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

Secara umum, ditinjau dari segi penyajian materi dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif di mana bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan kepada materi yang kompleks dan sukar. Deduktif adalah di mana pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasinya.¹²

Adapun rinciannya, strategi pembelajaran dapat dibagi kepada:

1) Strategi pembelajaran ekspositori

a) Pengertian strategi pembelajaran ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.¹³

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 129.

¹³M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 124.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai strategi ekspositori, antara lain:

- (1) Menurut Wina Sanjaya, Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.¹⁴
- (2) Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan “Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi ”*chalk and talk*”.¹⁵
- (3) Roy Killen dalam Sunardi Nur menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 178.

¹⁵Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Dikdiknas, 2008), hlm. 31.

bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.¹⁶

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli diatas, penyusun menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

b) Prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.¹⁷ Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip berikut ini, yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Antara lain:

(1) Berorientasi pada Tujuan

¹⁶Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; Menjadi Pendidik Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 86.

¹⁷M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 128.

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.¹⁸

Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.¹⁹

(2) Prinsip Komunikasi

¹⁸Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Dipdiknas, 2008), hlm. 33.

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 181.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan.

Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.²⁰

(3) Prinsip Kesiapan

²⁰Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hlm. 33-34.

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.²¹ Dalam teori konektionisme, kesiapan” merupakan satu hokum belajar. Inti dari hokum ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dia belum ada kesiapan untuk menerimanya.²²

(4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung

²¹Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran;Mmenjadi Pendidik Profesional...*, hlm. 90.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 182.

pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.²³

c) Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori

Keunggulan dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

- (1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- (2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- (3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- (4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- (1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- (2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- (3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- (4) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (one-way communication), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi

²³Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hlm. 34.

pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.²⁴

Strategi pembelajaran ekspositori sangat cocok untuk dilakukan ketika materi yang akan disampaikan untuk siswa yang banyak dan ditempat yang luas. Walaupun demikian, guru tetap harus memperhatikan kondisi karena strategi ekspositori sangat sulit untuk melayani perbedaan siswa.

2) Strategi pembelajaran inkuiri

a) Pengertian Strategi pembelajaran inkuiri

Mungkin untuk suatu program pengajaran pada suatu saat dipandang lebih efektif penyampaianya dengan metode ceramah, pada saat lain mungkin dengan diskusi kelompok, dan pada saat lain mungkin tanya jawab. Rangkaian ini secara keseluruhan membentuk suatu pola yang kita sebut strategi belajar-mengajar.²⁵

Inkuiri merupakan bagian inti dari bagian pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.²⁶

²⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hlm. 35-36.

²⁵W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 84.

²⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 114.

Pendekatan inkuiri adalah cara belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir kritis.²⁷

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.²⁸

Pengajaran berdasarkan inkuiri (*inquiry-based teaching*) adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang di gariskan secara jelas.²⁹

Inkuiri merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah kelas.³⁰

b) Prinsip Strategi pembelajaran inkuiri

Dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat

²⁷Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 63.

²⁸W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hlm. 84-85.

²⁹Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA...*, hlm. 63.

³⁰Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Asdi Mahastya, 2001), hlm. 75.

beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru:

(1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah kemampuan berpikir. Selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.³¹

(2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.³²

(3) Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab semua pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah bertanya dengan tujuan

³¹W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hlm. 91.

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 192.

untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.³³

(4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya untuk mengingat fakta akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat anak berada dalam posisi kering dan hampa.³⁴

(5) Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.³⁵

c) Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran inkuiri

strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi

³³W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hlm. 92.

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 193.

³⁵Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 78.

pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- (1) strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- (2) strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- (3) strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- (4) strategi pembelajaran inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.³⁶

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan diantaranya:

- (1) Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- (2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- (3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan waktu.
- (4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.³⁷

Strategi inkuiri sangat bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa yang berkemampuan lebih dari teman-temannya. Akan tetapi, guru harus siap untuk mengembangkan diri

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 195.

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 196.

lebih cepat dari siswa karena dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri siswa lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan.

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

a) Pengertian Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.³⁸

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.³⁹

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja

³⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1-2.

³⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Revika Aditama, 2013), hlm. 59.

sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta memiliki kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. Strategi pembelajaran berbasis masalah mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar Strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari kegiatan menyajikan kepada peserta didik suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.⁴¹

Pada aspek filosofi, Strategi pembelajaran berbasis masalah dipusatkan pada siswa yang dihadapkan pada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada subject based

⁴⁰Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA...*, hlm. 73.

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 201.

learning guru menyampaikan pengetahuannya kepada siswa sebelum menggunakan masalah untuk memberi ilustrasi pengetahuan tadi. Strategi pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam Strategi pembelajaran berbasis masalah berupa belajar dalam kelompok kecil dengan sistem tutorial.⁴²

b) Prinsip Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah secara khusus melibatkan pembelajar bekerja pada masalah dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dengan bantuan asisten sebagai tutor. Masalah disiapkan sebagai konteks pembelajaran baru. Analisis dan penyelesaian terhadap masalah itu menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah.⁴³

Permasalahan dihadapkan sebelum semua pengetahuan relevan diperoleh dan tidak hanya setelah membaca teks atau mendengar ceramah tentang materi subjek yang melatar belakangi masalah tersebut. Hal inilah yang membedakan antara PBL dan metode yang berorientasi masalah lainnya.⁴⁴

c) Keunggulan dan kelemahan Strategi pembelajaran berbasis

⁴²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Apikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 215-216.

⁴³Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA...*, hlm. 79.

⁴⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 208.

masalah

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- (1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- (2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- (3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- (4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- (5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- (6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- (7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- (8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- (9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- (10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁴⁵

Di samping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan,

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 195.

diantaranya:

- (1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- (2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁴⁶

Strategi pembelajaran berbasis masalah sangat bagus diterapkan bagi siswa-siswi yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, guru harus lebih dahulu mengetahui kualitas semangat belajar siswanya. Karena apabila siswa yang diajar memiliki motivasi dan minat belajar yang rendah, strategi pembelajaran berbasis masalah membuat siswa membosankan.

- 4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir
 - a) Pengertian Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dengan metode ini diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran namun juga dapat mengembangkan ide dan gagasan melalui kemampuan

⁴⁶Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 147.

berbahasa secara verbal.⁴⁷

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan di peroleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecah persoalan atau fenomena yang muncul. Oleh sebab itu, model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek dan menganalisisnya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi mendidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Sebagian besar orang tua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Anak muda melihat iklan di televisi yang mengacaukan logika untuk memanipulasi sentimen publik, mendengarkan debat politik yang berubah menjadi adu mulut, membaca editorial koran yang berat sebelah, dan menjelajahi situs-situs di internet hanya untuk menemukan hal-hal yang dikotori oleh prasangka dan logika yang lemah. Mereka harus mampu membedakan antara alasan yang baik dan buruk dan membedakan

⁴⁷Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 63.

kebenaran dari kebohongan. Mereka harus mengetahui bagaimana berpikir dengan kritis dan kreatif.⁴⁸

b) Keunggulan dan kelemahan Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Setiap strategi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan SPPKB. Karena sebuah strategi tidak dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam SPPKB adalah sebagai berikut:

- (1) Melatih daya pikir siswa dalam penyelesaian masalah yang ditemukan dalam kehidupannya.
- (2) Siswa lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru.
- (3) Siswa diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran
- (4) Memberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan siswa dengan berbagai media yang ada.⁴⁹

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- (1) SPPKB yang membutuhkan waktu yang relatif banyak, sehingga jika waktu pelajaran singkat maka tidak akan berjalan dengan lancar.
- (2) Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena siswa selalu akan diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang diajukan.
- (3) Guru atau siswa yang tidak memiliki kesiapan akan SPPKB, akan membuat proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagai mana seharusnya, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi.
- (4) SPPKB hanya dapat diterapkan dengan baik pada sekolah yang sesuai dengan karakteristik SPPKB itu sendiri.⁵⁰

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 90.

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 165.

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 166.

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dapat diterapkan pada siswa-siswi yang memiliki minat dan motivasi belajar tinggi pada mata pelajaran yang diajarkan. Apabila siswa-siswi tersebut tidak memiliki keinginan belajar, sebaiknya guru tidak menerapkan strategi pembelajaran ini.

5) Strategi pembelajaran kooperatif

a) Pengertian Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif ini mempunyai pengertian yaitu merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok.⁵¹

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok; dengan kerjasama dapat meningkatkan cara kerja peserta didik menuju lebih baik, dan memupuk sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.⁵²

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur yang dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang di lakukan asal-asalan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas

⁵¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 58.

⁵²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 242.

lebih efektif.⁵³

b) Prinsip Strategi pembelajaran kooperatif

Prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif adalah:⁵⁴

(1)Prinsip ketergantungan kelompok positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha – usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

(2)Tanggungjawab perseorangan

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab dengan tugasnya

(3)Interaksi tatap muka.

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

(4)Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan komunikasi.

c) Keunggulan dan kelemahan Strategi pembelajaran kooperatif

Adapun keunggulan Strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

Keunggulan SPK adalah:

(1)Melalui SPK siswa tidak terlalu menggnatungkan pada guru,

⁵³Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 58.

⁵⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 239.

- akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- (2)SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan kata – kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain.
 - (3)SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - (4)SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - (5)SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
 - (6)Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 - (7)SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan siswa informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
 - (8)Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna proses pendidikan jangka panjang.⁵⁵

Adapun Kelemahan SPK sebagai berikut:

- (1)Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terlambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- (2)Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan

⁵⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 167.

- dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- (3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi setiap individu siswa.
 - (4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal lain ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali – sekali penerapan strategi ini.
 - (5) Walaupun kemampuan bekerja sama memerlukan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui SPK selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.⁵⁶

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kooperatif sangat bagus untuk diterapkan pada siswa dengan tujuan meningkatkan kepekaan sosial dan kerja samanya. Namun, apabila guru ingin melihat kemampuan siswa secara individu, strategi ini tidak bisa untuk diterapkan, karena nilai yang dihasilkan merupakan kerja kolektif siswa.

6) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*)

a) Pengertian Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

⁵⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 167-68.

kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁷

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Menurut Elaine B. Johnson pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang membantu para siswa melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Prinsip Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching*)

⁵⁷Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 40.

⁵⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 81.

⁵⁹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 67.

learning)

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.⁶⁰

Menurut Hamruni, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu:

- (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain.
- (2) Pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan secara detail.
- (3) Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar dapat dipraktikkan dan menjadi kebiasaan.
- (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini sebagai umpan balik (*feedback*) untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁶¹

⁶⁰Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42.

⁶¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 137.

Selain karakteristik tersebut, Trianto Ibnu Badar al-Tabany menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, antara lain: (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) memakai berbagai sumber; dan (7) siswa aktif.⁶²

c) Keunggulan dan kelemahan Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*)

Kelebihan Pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- (2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³
- (3) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- (4) Kelas dalam kontekstual bukan merupakan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan tempat untuk menguji data hasil temuannya di lapangan.⁶⁴

Selain itu, Kelemahan pembelajaran kontekstual dapat dirincikan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.

⁶²Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 144.

⁶³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 95.

⁶⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 44.

- (2) Guru harus lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- (3) Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas kehidupan siswa rentan mengalami kesalahan sehingga sulit menemukan hubungan yang tepat, sering siswa harus mengalami kegagalan berulang kali.⁶⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) sangat bagus diterapkan pada materi-materi yang bersifat imajinatif. Hal ini dilakukan agar materi yang didapatkan dapat diaplikasikan dalam bentuk dunia nyata.

7) Strategi pembelajaran afektif

a) Pengertian Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja. Melainkan bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. diantaranya sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.⁶⁶

Afeksi juga dapat muncul dalam kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan

⁶⁵Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 95-96.

⁶⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 49.

kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.⁶⁷

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi. Pengertian aspek afektif yang penulis maksudkan adalah bahwa seorang anak dilihat dari bagaimana perkembangannya bukan pada apa yang telah dirasakannya.

Aspek afektif yang penting diketahui adalah sikap dan minat peserta didik melalui lima jenjang yaitu, Menerima, Menjawab, Menilai, Organisasi, dan Karakteristik dengan suatu nilai.

b) Nilai karakter dalam strategi pembelajaran afektif

Ada 5 (lima) tipe nilai karakteristik afektif yang penting, yaitu:

(1) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.⁶⁸

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan

⁶⁷Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global...*, hlm. 74.

⁶⁸Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 73.

konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.⁶⁹

(2)Minat

Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.⁷⁰

(3)Konsep Diri

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.⁷¹

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- (a)Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- (b)Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- (c)Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- (d)Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- (e)Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

⁶⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 82.

⁷⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 82.

⁷¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 73.

(f) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.

(g) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.⁷²

(4) Nilai

Manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.⁷³ Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

(5) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.⁷⁴

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang

⁷²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 83.

⁷³Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 63.

⁷⁴Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 84.

lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, afeksi juga dapat muncul dalam kejadian yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan disekolah atau di lingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling dengan tujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang

berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah.⁷⁵

Penjadwalan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan dirancang di awal tahun pelajaran oleh pembina di bawah bimbingan kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intra dan kokurikuler.⁷⁶

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁷⁷

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif (b) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya (c) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.⁷⁸

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan di antaranya:

⁷⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁷⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁷⁷Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 22.

⁷⁸Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar ...*, hlm. 22.

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.⁷⁹

Berdasar uraian di atas tujuan ekstrakurikuler dapat disimpulkan: kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Selain itu

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 57.

kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

c. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Yudha M. Saputra,⁸⁰ pengembangan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai tidak semata-mata terampil dalam berbagai kegiatan, namun lebih menitik beratkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pengembangan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan proses yang menyangkut banyak faktor di samping keempat hal tersebut di atas, masih banyak hal yang harus dipertimbangkan, misalnya: siapa yang terlibat dalam pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (guru, pembina dan pelatih); bagaimana proses pelaksanaannya (di luar jam pelajaran intrakurikuler); apa tujuannya (pengayaan dan perbaikan); dan kepada siapa program ini ditunjukkan (anak didik).

Hal yang paling penting untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah isi dari pengembangan itu sendiri. Menurut Yudha M. Saputra menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut:⁸¹

1) Rancangan Kegiatan

Program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu

⁸⁰Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler* (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 10.

⁸¹Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler...*, hlm. 11-13.

sendiri, namun merupakan perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar

2) Tujuan Sekolah

Sebagai pengembang kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seyogianya harus memberikan harapan mengenai hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun program kokurikuler dan ekstrakurikuler secara garis besar sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan bagi para pengelola untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainya sebagai pendukung kegiatan.

Sebagai gambaran bagaimana tujuan sekolah itu dapat disesuaikan dengan prosedur dalam pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sebuah sekolah menyajikan kegiatan perlombaan dan pertandingan olahraga setiap tahun, mereka memiliki tujuan yang lebih luas yaitu mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan sekolah. Sebab itu tujuan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan banyaknya peserta yang terlibat. Bahkan dalam pelaksanaanya, kegiatan tersebut juga mempertimbangkan partisipasi orang tua anak.

3) Fungsi Kegiatan

Kegunaan fungsional dalam mengembangkan program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab.
- b) Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya.
- c) Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi, misalnya: atlet, ekonomi, agamawan, seniman, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: pengembangan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diberikan berisi materi yang sesuai dan mampu memberi pengayaan. Selain itu dapat memberi kesempatan menyalurkan bakat serta minat dan bersifat positif tanpa mengganggu potensi alam dan lingkungan.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan: pesantren asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya”.⁸² Haidar Putra menyebutkan beberapa pendapat pakar tentang pengertian pesantren diantaranya: Dhofier berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan

⁸²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1171.

pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek berpendapat kata pesantren secara etimologi berasal dari pesantrian yang artinya tempat santri, santri atau murid yang mendapat pengajaran dari seorang ustadz yang mencakup bidang tentang pengetahuan agama Islam.⁸³

Dalam tradisi Jawa, “santri” sering digunakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian sempit “santri” adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. Sedangkan pengertian luasnya adalah seseorang anggota penduduk di Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang rajin sembahyang pergi ke mesjid pada waktu-waktu shalat.⁸⁴

Dari beberapa pendapat diatas, terdapat persamaan dan perbedaan tentang kata pesantren. Persamaannya adalah dari segi makna bahasa. Semua pendapat cenderung mengatakan bahwa santri itu adalah orang-orang yang mendalami pengetahuan-pengetahuan agamanya untuk orang muslim mendalami tentang ajaran-ajaran islam, dan untuk orang-orang hindu ajaran-ajaran kitab suci mereka.

Sedangkan perbedaan pendapatnya terletak pada asal pengambilan

⁸³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 61.

⁸⁴Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 120.

katanya; yaitu India dan Tamil, dan Indonesia dalam hal ini bahasa Jawa. Penulis sendiri merasa tidak ada pertentangan di sini, karena bahasa India dan Tamil merupakan bahasa serumpun, dan bahasa Jawa memiliki bahasa yang ter-adopsi dari beberapa bahasa India dan Tami, jika dilihat dari historis keagamaan Hindu di India.

Ketika membahas kata pesantren maka kata pondok tidak bisa terlepas. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel atau penginapan.⁸⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan pondok itu artinya Bangunan tempat tinggal sementara, Rumah (sebutan untuk merendahkan diri, Bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga), Madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁸⁶

Lembaga pondok pesantren sudah menjadi istilah di Indonesia yang mana ketika menyebutkan kata pondok pesantren secara *gamblang* orang akan mengetahui bahwa itu merupakan suatu lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam.

b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Tidak ada kesepakatan pasti dari ahli-ahli sejarah kapan pertama sekali berdirinya pesantren. Apakah sejak awal masuknya Islam ke nusantara atau sejak munculnya wali songo ke pulau Jawa? Namun

⁸⁵Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), cet. XXV, hlm. 1073.

⁸⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun, 2008), hlm. 1203.

sebelum Islam masuk ke Indonesia model pendidikan yang hampir sama dengan pesantren sudah ditemukan di Jawa yang disebut dengan *pawiyatan* yang mana seorang guru disebut dengan Ki Ajar dan peserta didiknya disebut dengan cantrik yang tinggal disuatu komplek berlangsungnya transformasi ilmu pengetahuan.⁸⁷

Awal abad kedua puluh, kurang lebih seratus tahun yang lalu adalah awal masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, termasuk pemikiran dalam bidang pendidikan. Ide-ide pembaruan itu di bawa oleh para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah (Makkah, Madinah, dan Kairo). Dunia Islam Internasional telah terjadi pergolakan pemikiran dimulai dari Mesir pada abad kesembilan belas, begitu juga Turki dan India. Ide-ide pembaruan muncul karena tidak puas dengan keadaan yang menimpa umat Islam yang berada dalam keadaan terbelakang (miskin dan bodoh).⁸⁸

Para pemikir Islam ketika itu mencoba mencari penyebabnya. Apa sebab umat Islam terbelakang? Setelah dianalisa maka disimpulkan ada beberapa penyebabnya. *Pertama*, hilangnya semangat dinamika berpikir umat Islam, mereka berada dalam keadaan jumut dan beku. *Kedua*, umat Islam terjerembab kepada paham *fatalistic (jabariah)*, menyerahkan kepada nasib tanpa usaha. *Ketiga*, dilembaga-lembaga pendidikan Islam yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama saja. *Keempat*, ditinjau dari segi politik kebanyakan Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam

⁸⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 21.

⁸⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 125.

berada di bawah penjajahan (kolonialis) Barat.⁸⁹

Ibn Bathuthah mengisahkan dalam buku Rihlahnya.⁹⁰ Ketika ia masuk ke pulau Sumatera sekitar abad ke-7 H dia menemui Raja ketika itu yang sudah memeluk agama Islam, dan bermadzhab Syafi'i. bahkan seorang raja merupakan sang guru agama dimana para rakyatnya datang menjumpainya untuk belajar ilmu-ilmu agama yang mirip dengan dinamika pendidikan di pesantren.

Pondok pesantren (surau) yang pertamakali membuka madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka.⁹¹

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan:⁹²

- 1) Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren, satu tahun atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
- 2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
- 3) Metode yang digunakan adalah metode *sorogan*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.

⁸⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 126.

⁹⁰Ibn Bathuthah, *Rihlah Ibn Bathuthah* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), hlm. 556.

⁹¹Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 193.

⁹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 57-58.

- 4) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
- 5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai. Ciri dari tradisi itu adalah antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan bathin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak pribadi itulah yang terpelihara sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindahan ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak pribadinya dengan kiai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak di antara pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.⁹³

Perkembangan sosial budaya setelah kemerdekaan sudah barang tentu mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan pesantren, baik dari segi mata pelajaran yang diajarkan, administrasi perkantoran, dan tata cara ajar-mengajar, karena lembaga pendidikan pesantren akan berada dalam naungan pemerintahan.

Haidar menegaskan,⁹⁴ pengaruh tersebut tergambar dalam tata cara

⁹³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 74.

⁹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 72.

ajar-mengajar, yang sudah menerapkan system klasikal yang sebelumnya system melingkar (*halaqah*) disekitar guru, begitu juga mata pelajaran yang diterima santri tidak lagi masalah agama semata, namun sudah dimasukkan beberapa mata pelajaran umum.

Sekarang ini sudah banyak pesantren salaf yang dahulunya mengajarkan ilmu agama saja namun sekarang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah (madrasah) formal, bahkan sampai jenjang perguruan tingginya. Dengan dibukanya sistem pendidikan sekolah ini, sedikit demi sedikit pesantren akan mengadopsi sistem manajemen yang lebih professional, sebagaimana yang diberlakukan di lembaga-lembaga sekolah pada umumnya.⁹⁵

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam kajian pesantren, istilah pesantren dapat dipenuhi apabila unsur-unsurnya terpenuhi yaitu itu terdiri dari lima unsur:⁹⁶

1) Kiai

Kata kiai merupakan istilah yang lebih dominan digunakan di daerah pulau jawa, sedangkan diluar pulau jawa mempunyai istilah-istilah yang berbeda. daerah sumatera utara contohnya, istilah yang digunakan adalah Ayahanda, Tuan, Tuan Syeikh, dan Buya. Namun secara umum sekarang ini istilah kata ustadz menjadi kata yang mewakili itu semua di belahan nusantara Indonesia. Kiai secara bahasa merupakan sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai tentang

⁹⁵Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 168.

⁹⁶Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 172.

agama Islam, sebutan bagi guru ilmu gaib.⁹⁷

2) Masjid/musala

Masjid sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna tempat atau bangunan dimana kaum muslimin melaksanakan ibadah shalat.⁹⁸ Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti solat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat pembinaan mental santri.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat, khutbah, dan shalat jum'at, dan juga pengajaran kitab-kitab islam klasik.⁹⁹ Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan.

Perlunya masjid dalam lingkungan pesantren merupakan keniscayaan. Dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari nilai-nilai agama Islam dan untuk mengaplikasikan nilai tersebut dibutuhkan tempat, dan secara khusus tempat itu adalah masjid.

3) Santri

⁹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 767.

⁹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 767.

⁹⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 59.

Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.¹⁰⁰ Yang dimaksud dengan santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Adapun yang dimaksud dengan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah yang letaknya tidak jauh dari pesantren.

Santri di pesantren mengemban amanah untuk belajar mendalami ajaran agama (*tafaqquh fiddin*) guna memperoleh bekal ilmu yang mencukupi sebagai modal untuk berjuang menyebarkan ajaran agama Islam.

Jumlah santri di suatu pesantren biasanya akan menentukan kesan masyarakat terhadap pesantren, apakah sebagai pesantren besar atau pesantren kecil.¹⁰¹ Sebuah pesantren yang tergolong menjadi pesantren besar apabila santrinya lebih dari 2000 orang, dan menengah jika santrinya berjumlah sekitar 1000–2000 orang, sedangkan dibawah 1000 orang tergolong pesantren kecil.¹⁰²

4) Kitab Kuning

Kitab-kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman

¹⁰⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai...*, hlm. 51.

¹⁰¹Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 149.

¹⁰²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. VI, hlm. 42.

pertengahan.¹⁰³ Secara sederhana kitab-kitab islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara arab, dan dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang di tulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: melayu, jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab.

Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.¹⁰⁴ Kitab kuning ini sering kali dijadikan pembeda antara kaum tradisional dengan modernis.

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa sebagai salah satu identitas tradisi pesantren dan unuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih.¹⁰⁵

Dalam sejarahnya, persepsi terhadap kitab kuning ini telah mengalami dinamika kultural, seperti tidak semua kitab kuning itu keluaran abad klasik dan tengah, tetapi juga banyak kitab-kitab kuning keluaran abad modern yang lahir dari rahim pesantren salaf sebagai bentuk pengembangan, ringkasan, kodifikasi, atau hasil riset para

¹⁰³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm. 63.

¹⁰⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 111.

¹⁰⁵Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren.....*, hlm. 150.

kiai.¹⁰⁶

Sikap seorang santri terhadap kitab kuning sangat berbeda dengan sikap peserta didik dilembaga pendidikan umum terhadap buku-buku pelajarannya. Kitab dianggap sebagai guru yang selalu setia mendampingi santri, oleh karena itu harus dihormati dan dihargai karena menghormati buku sama artinya menghargai penulis kitab tersebut.¹⁰⁷

5) Pondok (Asrama)

Secara umum bangunan pondok berbentuk seperti asrama. Ketersediaan pondok atau asrama santri merupakan syarat pokok suatu pesantren, oleh karena itu sebutan untuk lembaga semacam ini terkenal dengan nama “pondok pesantren”.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya unsur pondok dalam suatu pesantren: *pertama*, banyaknya santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang termashur. *Kedua*, adanya hubungan timbale balik antara kiai dan santri. *Ketiga*, suasana belajar santri dan perilaku kehidupan santri dapat diawasi dan dibimbing oleh kiai. Sehingga penanaman nilai-nilai pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang diperoleh dalam setiap proses belajar yang diikutinya. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam, sehingga waktu-waktu yang dipergunakan santri tidak ada yang terbuang secara percuma.

¹⁰⁶Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 150.

¹⁰⁷Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 152.

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di pesantren. Pada mulanya pondok di pesantren dibangun dengan ala kadarnya. Sebutan pondok sendiri berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambo.¹⁰⁸

Asrama atau kompleks pesantren secara umum biasanya dibangun di atas tanah wakaf keluarga atau orang luar pesantren yang beramal jariah kepada pesantren. Tetapi ada juga yang dibangun di atas tanah milik pribadi keluarga kiai. Namun demikian, pada umumnya masyarakat, terutama yang masih sepaham dengan ajaran pesantren atau para alumni tidak terlalu mempersoalkan status tanah tersebut karena sudah ada kepercayaan terhadap jaminan kelangsungan hidup pesantren terutama pesantren yang sudah besar dan *established*.¹⁰⁹

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:¹¹⁰

- 1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.

¹⁰⁸Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 153.

¹⁰⁹Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 154.

¹¹⁰Amien Rais M, *Cakrawala Islam:Antara Cita dan Fakta*(Bandung: Mizan,1989), hlm. 162.

- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Dari sistem yang diterapkan dipesantren, maka secara umum kondisi sosial dalam lingkungan pesantren tergambar sebagai berikut:¹¹¹

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiaiinya.
- 2) Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian sangat terasa di pesantren.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.

¹¹¹Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: DivaPustaka, 2003), hlm. 93-94.

- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan *i'tikaf*, shalat tahajud dan lain-lain.
- 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Ciri-ciri tersebut menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa.

Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.¹¹²

Pendidikan di pondok pesantren berlangsung antara kiyai dengan santri dengan cara terjemah sebelum kiyai menjelaskan isi buku atau kitab tersebut, istilah itu disebut disebut di daerah Jawa dengan Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamakan maknani (memberi arti), juga disebut *ngesahi* (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut geramatikanya). Kadang-kadang juga disebut *njenggoti* (memberi janggut), sebab catatan

¹¹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia....*, hlm. 143.

mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan.¹¹³ Sementara di daerah Sumatera khususnya Sumatera Utara istilah itu dikenal dengan *mandhabith* atau *mendhabith* yang berasal dari bahasa Arab (ضبط) yang artinya memberikan penjelasan. Dimana seorang santri yang belum tahu arti kosa kata bahasa Arabnya akan membuat terjemahan kecil dengan tulisan Arab Melayu.

Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat.¹¹⁴

e. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, dimana beberapa lembaga pendidikan pesantren disentuh dengan nilai-nilai modernisasi menjadikan pesantren tersebut berkembang dari tradisional ke modern dan ada juga pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya.

Menurut Khosin ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren, yaitu:¹¹⁵

¹¹³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan...*, hlm. 22.

¹¹⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan...*, hlm. 73.

¹¹⁵Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101.

- 1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.
- 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Namun dalam realitanya, apabila disebut dengan pesantren secara pasti yang tergambar dalam pikiran ada dua jenis:

- 1) Pesantren Salafi

Kata *salaf* berasal dari bahasa arab (سلف) Secara bahasa *salaf* artinya yang sudah lewat, dahulu, yang lalu, sebelumnya.¹¹⁶Imam

¹¹⁶Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 651.

Ibrahim mengatakan, Ulama salaf artinya mereka yang hidup sebelum abad ke-3 atau ke-5 hijriyah.¹¹⁷

Pesantren salafi yang mempunyai ciri khas *sarungan* (memakai sarung sebagai pakaian resmi di dalam lingkungan pesantren), memakai sandal jepit, baju piama dan lobe dikepala dan bahkan memakai serban yang dililitkan dikepala atau diselempangkan di bahu. Biasanya pakaian sarung seorang santri yang lebih tinggi diatas matahari kaki menjadi tolak-ukur ke *warakan*.¹¹⁸

Kitab kuning atau kitab gundul dalam istilah di pulau Sumatera menjadi buku pedoman yang selalu dipergunakan baik dalam pendidikan formal sekolah atau pelajaran extra diluar sekolah, bisa jadi di mesjid setelah selesai shalat magrib atau dirumah-rumah para syaikh setelah selesai shalat Isya.

Ilmu-ilmu *ghaib* kerab menjadi ilmu yang diburu para santri ketika hendak menyelesaikan pendidikannya dilingkungan pesantren. Kadang ilmu itu terkadang berbaur dengan ilmu-ilmu kesyirikan. Hal ini yang menjadi salah satu masalah yang seharusnya dikaji sehingga tidak terjadi kesesatan yang terlegitimasi dalam lingkungan pesantren.

Sebagaimana klaim pesantren salaf pada umumnya bahwa yang membedakan antara pesantren salaf dan modern adalah ajaran etikanya, yakni jika pesantren salaf sangat memperhatikan ajaran

¹¹⁷Imam Ibrahim al-Luqany, *Arjuzah Jauharah al-Tauhid* (Universitas Al-Azhar, 2006), hlm. 7.

¹¹⁸*Wara'* berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang mampu meninggalkan hal-hal yang haram, dan senantiasa melakukan perintah-perintah agama.

etika, sebaliknya pesantren modern kurang memperhatikannya, sehingga santri lulusan pesantren modern sering dinilai kurang membawa ajaran etika dalam berperilaku, meskipun penilaian ini juga masih tampak biasnya dan terlalu mahal untuk digeneralisasikan.¹¹⁹

Pesantren salafi sebagai tempat pendidikan masyarakat umum, sering menjadi lembaga pendidikan buangan. Pendaftar kebanyakan mereka yang nilai pendidikannya di jenjang sebelumnya tidak memenuhi batas yang ditetapkan pendidikan umum. Atau bahkan seorang peserta didik merupakan anak yang bandel dan tidak bisa dikontrol orang tuanya. Untuk mengatasi itu, seorang ayah atau ibu memasukkannya kedalam pesantren, dengan harapan bahwa anaknya tersebut suatu saat akan menjadi baik.¹²⁰

Fenomena tersebut menjadi dampak negatif nantinya bagi keberlangsungan ajaran agama. Di mana nantinya merekalah yang bakal menjadi penerus ajaran-ajaran agama. Jika bibit-bibit penerus tersebut berdasarkan hal diatas maka, sangat dikhawatirkan nantinya akan muncul pemahaman-pemahaman yang baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

2) Pesantren *Khalafi* (Modern)

Kata *khalaf* berasal dari bahasa arab (خلف) secara bahasa khalaf artinya kebalikan kata salaf (سلف) orang yang datang kemudian, ganti

¹¹⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan...*, hlm. 154-155.

¹²⁰Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka,2006), hlm. 121.

atau pengganti.¹²¹ Istilah *khalaf* digunakan bagi para ulama yang hidup sesudah abad ke-3 atau ke-5.¹²² Bagi pesantren yang tergolong pesantren *khalafi*, maka metode *sarogan* dan *wetonan* bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum.¹²³

Pesantren moderen mempunyai kelebihan dari pesantren salafi yang mana biasanya pesantren moderen mengutamakan dalam bidang Bahasa. Biasanya mengasah kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Walaupun dari sisi lain mereka sangat lemah dalam gramatika bahasa yang terdiri dari *Nahu* dan *Sharaf*-nya.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjaga keautentikan penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang berkaitannya dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Hairi, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Panaan Palengaan Pamekasan, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian; pertama, program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun temurun dan tidak bersifat turun-temurun. Strategi pembelajaran yang biasa

¹²¹ Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 362.

¹²² Imam Ibrahim al-Luqany, *Arjuzah Jauharah al-Tauhid...*, hlm. 7.

¹²³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 70.

digunakan antara lain; strategi pembelajaran kooperatif, strategi mastery learning, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, dan strategi

PAIKEM khususnya di Prakom dan MAKTUBA. Sedangkan metodenya selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik.¹²⁴

2. Eko Setiyawan, Pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan contextual teaching and learning di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhsetia Pati, Tesis pada Pascasarjana Program Magister Studi Islam IAIN Walisongo, 2010.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan alamiah (natural). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dilakukan dengan pembuatan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2) Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakter masing-masing materi. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pemahaman siswa dan membuat pembelajaran agar lebih menarik sesuai dengan konteks kehidupan siswa, dan konteks materi. 3) Pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning sangat memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik karena hal tersebut merupakan tujuan dalam setiap bentuk pembelajaran.

¹²⁴ Hairi, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Data Bata Panaan Palenggaan Pamekasan", Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014

Untuk mencapai tiga aspek tersebut dilakukan upaya pendekatan dan penyamaan persepsi pada semua guru pengampu materi Kitab Kuning.¹²⁵

3. Muhammad Fahaddudin, Pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, penelitian pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, ini digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dan fenomena yang diamati. Untuk memperoleh data yang nyata, maka metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran tarjamah menggunakan metode makna gandel dan gramatika-tarjamah, kedua metode ini masih dirasa efektif sesuai tujuan rdnadrasah diniyyah. Karena heterogenis santri yang berasal dan berbagai daerah dan mengasah kemampuan santri dalam kemahiran gramatikalnya.¹²⁶

4. Erik Firmansyah, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.

¹²⁵ Eko Setiyawan, "Pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan contextual teaching and learning di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhsetia Pati", Tesis (Pascasarjana Program Magister Studi Islam IAIN Walisongo, 2010)

¹²⁶ Muhammad Fahaddudin, "Pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta," Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *ex post facto*. Berdasarkan hasil pengolahan data Independent Sample T-Test dan uji hipotesis, didapat hasil penelitian yaitu, motivasi belajar siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,584) > 1/2$ α $(0,025)$. Kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani dengan probabilitas $(0,006 < 1/2)$ α $(0,025)$. Berdasarkan pengolahan One-Way ANOVA, motivasi belajar siswa dan kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani dengan probabilitas $0,026 < \alpha$ $(0,05)$, sedangkan uji interaksi menunjukkan tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam mempengaruhi prestasi belajar pendidikan jasmani dengan tingkat probabilitas $0,235 > \alpha$ $(0,05)$. Semakin besar motivasi yang dimiliki siswa, belum tentu prestasinya akan semakin baik. Tetapi dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cabang olahraga yang ada di sekolah, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki motivasi yang lebih besar terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan prestasinya pun cenderung akan lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cabang olahraga di SMK Negeri 1 Cidaun Kabupaten Cianjur)¹²⁷

5. Mishbihah Rodliyatun, Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga, Teisi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013.

¹²⁷ Erik Firmansyah, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani" Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Permasalahan yang dibahas meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis, dinamika aktivitas clan pembina Rohis serta hubungan sosiologis pengaruh pembina ke2iari ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan sikap keberagaman siswa & Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagaman siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.¹²⁸

6. Muhammad Tohir, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PA!) di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo, tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen strategi pembelajaran PA! baik di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo meliputi strategi kegiatan pra intruksional sebagai sarana motivasi untuk peserta didik, penyampaian materi dan

¹²⁸ Mishbthah Rodliyatun, "Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Salatiga", Tesis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013

pembuka, kegiatan inti dan penutup, melibatkan peserta didik, evaluasi! tes dengan pemberian pertanyaan dan pekerjaan rumah (PR) dan tugas portofolio maupun les tambahan sebagai strategi tindak lanjut.¹²⁹

Tabel 1: Kajian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hairi, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata 13ata Panaan Palenggaan Pamekasan, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014	1. Jenis penelitian kualitatif lapangan 2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Pendekatan penelitian antara naturalistik dengan deskriptif. 2. Rumusan masalah yang diteliti
2.	Eko Setiyawan, Pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan contextual teaching and learning di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhsetia Pati, Tesis pada Pascasarjana Program Magister Studi Islam IAIN Walisongo, 2010	1. Jenis penelitian kualitatif lapangan. 2. Pengumpulan data melalui observasi, wawaneara dan dokumentasi	1. Pendekatan penelitian antara naturalistik dengan deskriptif 2. Rumusan masalah yang diteliti
3.	Muhammad Fahaddudin, Pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren A1-Munawwir Yogyakarta, penelitian pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014	1. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Jenis Penelitian yaitu kuantitatif 2. Rumusan masalah yang diteilti
4.	Erik Firmansyah, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2010	1. Kajian terhadap kegiatan ekstrakurikuler	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode Penelitian yaitu <i>ex post facto</i> 3. Rumusan

¹²⁹ Muhammad Tohir, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PM) di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo", Tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

			masalah yang diteliti
5.	Mishbihah Rodliyatun, Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga, Teisi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013	1. Jenis penelitian kualitatif lapangan 2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Pendekatan penelitian antara naturalistik dengan deskriptif 2. Rumusan masalah yang diteliti
6.	Muhammad Tohir, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PA!) di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo, tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo	1. Jenis penelitian kualitatif lapangan 2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Pendekatan penelitian antara naturalistik dengan komparasi 2. Rumusan masalah yang diteliti

Dari tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan penelitian sebelumnya yaitu pada pembahasan:

1. Eksplorasi strategi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang, karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas pada penerapan salah sam strategi pembelajaran saja.
2. Eskplorasi metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang, karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas pada penerapan salah sath metode pembelajaran saja.
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang, karena penelitian sebelumnya belum walaupun membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, namun belum bersintuhan secara langsung dalam hal peningkatan kemampuan membaca

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Mei 2017. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 2: Rincian Waktu Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1	Desember	Obeservasi Awal kelapangan
2	Desember	Penyusunan Proposal Tesis
3	Desember	Pengajuan Proposal Tesis
4	Januari	Seminar Proposal
5	Januari	Penelitian Kelapangan
6	Februari	Penulisan Tesis
7	Februari-April	Bimbingan Tesis
8	Mei	Sidang Munaqasyah

B. Jenis dan Model Penelitian

Ditinjau dari segi tempat adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan berdasarkan pendekatan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan.²

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang strategi peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber primer dan skunder:

1. Data primer yaitu sumber pokok yang dijadikan sebagai rujukan utama. dalam penelitian ini adalah:

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 310.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 32, 2014), hlm. 157.

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal
 - b. Guru-guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal
2. Data skunder yaitu sumber data pendukung yang dijadikan dalam penelitian ini adalah:
- a. Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari sumber data primer dan skunder, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh objek alat indera.⁴ Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶

Dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Tanya jawab ini dilakukan oleh peneliti kepada pimpinan, guru dan santri-santriwati untuk memperoleh data dari tujuan penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu sekumpulan data yang terbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁷ Metode ini digunakan menggali data tentang sejarah dan profil Pondok Pesantren Darul Ikhlah serta data-data yang diperlukan dalam penelitian peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.

⁵Masri Singarimbun, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian ...*, hlm. 194.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 144.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang diterapkan adalah model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu dilakukan dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.⁹

Mereduksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengidentifikasi data yang ada kaitannya dengan penelitian selanjutnya dilakukan koding (memberikan tanda) agar mudah ditelusuri.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 288.

dalam bentuk teks naratif.¹⁰ Hal ini dilakukan agar data yang direduksi pada awalnya dapat lebih fokus dan absah terhadap penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹¹

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dalam hal ini dengan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti melakukan lima kegiatan berikut ini:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹² Hal ini menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.¹³

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

¹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 327.

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 328.

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan penulis adalah, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian selama penelittian berlangsung di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal selama penelitian berlangsung.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan artinya mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis mendalami data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara dengan sumber data primer maupun sumber data skunder, kemudian mengkonfirmasi dengan hasil obsevasi di lapangan hal

yang berkaitan dengan temuan penelitian sehingga mendapatkan data yang akurat.

3. Triangulasi

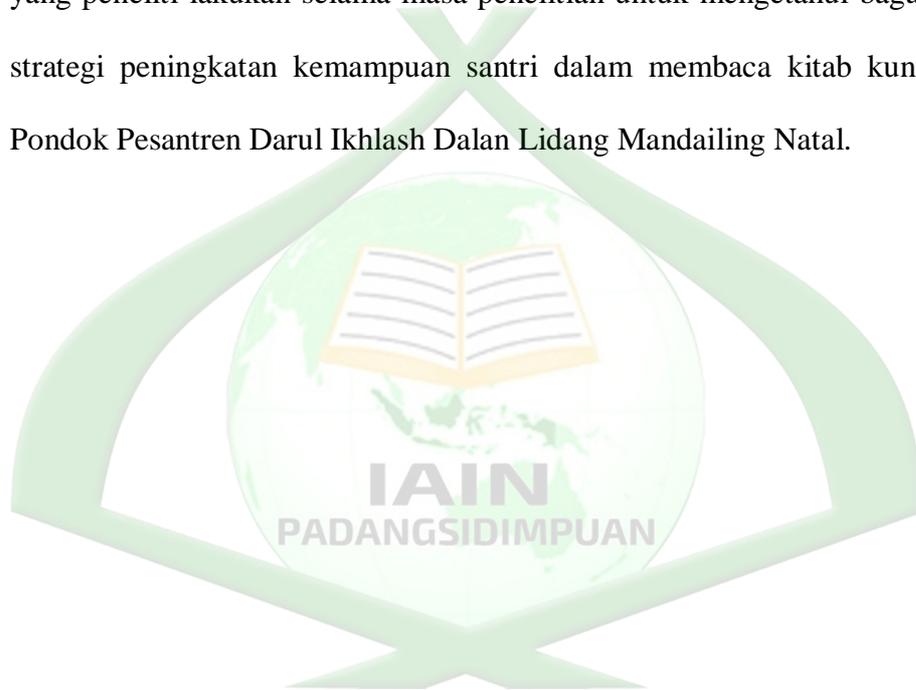
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Triangulasi dilakukan untuk membandingkan data yang telah diperoleh penulis dari lapangan dan pendalaman data, sehingga data lebih akurat.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama karena sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan sumber data primer. Hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.



BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1982 (saat itu Kabupaten Mandailing Natal masih bergabung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan) sudah mulai diserang arus globalisasi dan westernisasi yang mengakibatkan merosotnya nilai-nilai Pendidikan Islam dikalangan masyarakat. Disamping itu masih sangat kurangnya lembaga Pendidikan Islam yang ada pada saat itu dalam menampung anak-anak Islam demi mencapai pendidikan Islami yang diharapkan dapat menjadi panutan masyarakat untuk mengabdikan dan tunduk kepada Allah Swt.¹

Pada malam Jum'at tanggal 04 Shafar 1403 H bersamaan dengan tanggal 25 Nopember 1982 M beberapa orang pelajar yang berasal dari Tapanuli Selatan yang sedang belajar di Timur Tengah dengan mengambil tempat di Masjidil Haram Mekkah, mengadakan tukar pikiran tentang peningkatan Pendidikan dan Da'wah Islamiyah di Indonesia pada umumnya dan Tapanuli Selatan pada khususnya. Dalam pertemuan itu dengan kata sepakat, bulatlah pikiran dan tekad untuk membentuk sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan

¹Dokumen: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal

Al-Ikhlash, yang bertujuan untuk meningkatkan Pendidikan dan Da'wah Islamiyah di Indonesia secara umum dan Tapanuli Selatan secara khususnya.²

Untuk mencapai tujuan Yayasan tersebut sebagai langkah awal didirikanlah Pesantren Darul Iklash pada tahun 1987 yang bertempat di Dalam Lidang Kec. Panyabungan Kab. Tapanuli Selatan (Panyabungan masih bergabung dengan Tapanuli Selatan sekarang sudah menjadi Kab. Mandailing Natal) Propinsi Sumatera Utara dengan luas lokasi pada saat itu ± 2 (dua) hektar, dan pada tahun itu juga Pesantren Darul Iklash memulai tahun ajaran baru pertama dengan jumlah santri 40 orang, untuk tahun ajaran kedua 100 orang. Pada saat itu baru memiliki 1 gedung 5 ruang belajar dan 1 buah gedung asrama.³

Didirikannya Pesantren Darul Iklash merupakan salah satu usaha dalam peningkatan pendidikan Islam di wilayah Tapanuli Selatan (sekarang Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara) oleh anak bangsa yang menempuh pendidikan di Timur Tengah.

²M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Iklash, *Wawancara*, Pesantren Darul Iklash, 02 Maret 2017

³M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Iklash, *Wawancara*, Pesantren Darul Iklash, 02 Maret 2017

Tujuan ini tampaknya disambut baik oleh masyarakat, terbukti dengan jumlah santri yang belajar pada awal tahun pembelajaran yang mencapai 40 orang dan sekarang telah melebihi seribu santri.⁴

2. Profil Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Adapun profil Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Jawaban
A	Identitas Yayasan	
	Nama Yayasan	Yayasan Al-Ikhlah Madina
	Nama Pimpinan Yayasan	H. Amsir Saleh Siregar
	Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	1986
	Alamat lengkap	Jl Medan Padang Kelurahan Dalam Lidang Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara
	Nomor Pokok Wajib Pajak	72.719.837.6-118.000
	Akta Notaris Yayasan	AHU- 0005451.AH.01.04.Tahun 2015(Menkumham)
	Identitas pondok pesantren :	
	Nama Pondok Pesantren	Darul Ikhlah
	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	H.Muhammad Usman Abdullah Nst, Lc

⁴M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 02 Maret 2017

Mulai beroperasi tanggal/ bulan/ tahun	1987
Alamat lengkap	JI Medan Padang Kelurahan Dalam Lidang Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara
Nomor Pokok Wajib Pajak	00.433.362.1-118.000
Akta Notaris Pondok Pesantren	AHU- 0005451.AH.01.04.Tahun 2015(Menkumham)

Tabel ini menjelaskan Pesantren Darul Ikhlah pada saat sekarang secara yuridis dengan akta notaries AHU-0005451.AH.01.04.Tahun 2015 (Menkumham). Artinya, Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang secara resmi memiliki badan hukum yang diakui oleh negara yang menjelaskan tentang pimpinan, tahun operasi dan letak Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

System pendidikan di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang berjalan selama enam tahun. Ruang belajar santri dan santriwati dipisahkan (tidak dalam satu ruangan). Seluruh santri-santriwati wajib tinggal di lokasi Pesantren (*boarding school*) akan tetapi santri berada di gubuk-gubuk kecil, sementara santriwati berada di asrama.

Adapun materi pembelajaran yang disajikan di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Mata Pelajaran Serta Bahan Ajar di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Mandailing Natal

Bidang ilmu dan kitab yang diajarkan pesantren	
a. Bidang ilmu Nahwu	1. Kitab متن الأجرومية 2. Kitab مختصر جدا 3. Kitab الكواكب الدرية 4. Kitab شرح ابن عقيل
b. Bidang ilmu Shorof	1. Kitab امثلة جديدة 2. Kitab البناء والأساس 3. Kitab الكيلاني
c. Bidang ilmu Fiqih	1. Kitab درس الفقهية 2. Kitab متن الغاية و التقريب 3. Kitab اعانة الطالبين جزء الأول 4. Kitab اعانة الطالبين جزء الثاني 5. Kitab اعانة الطالبين جزء الثالث 6. Kitab اعانة الطالبين جزء الرابع
d. Bidang ilmu Tarekh	1. Kitab خلاصة نور اليقين (١) () 2. Kitab خلاصة نور اليقين (٢) () 3. Kitab خلاصة نور اليقين (٣) () 4. Kitab نور اليقين
e. Bidang ilmu Tauhid	1. Kitab العقائد الدينية 2. Kitab فتح المجيد 3. Kitab الحصون الحميدية
f. Bidang ilmu Tafsir	1. Kitab جزء العم 2. Kitab تفسير الجلالين
g. Bidang ilmu Hadist	3. Kitab الأربعين النبوة 4. Kitab حاشية ابي جمرة 5. Kitab سبل السلام
h. Bidang ilmu Akhlak/Tashouf	6. Kitab فلجان اخلاق 7. Kitab وصايا الأباء للأبناء 8. Kitab تعليم المتعلم 9. Kitab منهاج العابدين
i. Bidang ilmu Muhadatsah	10. Kitab محادثة ١ 11. Kitab محادثة ٢

	12. Kitab محادثة ٣ 13. Kitab محادثة ٤ 14. Kitab محادثة ٥ 15. Kitab محادثة ٦
j. Bidang ilmu Tajwid	16. Kitab تجويد القرآن 17. Kitab هداية المستفيد
k. Bidang ilmu Faro'id	18. Kitab تخفة السانبة 19. Kitab متن الرحبية
l. Bidang ilmu Ilmu Tafsir	1. Kitab علم التفسير
m. Bidang ilmu Ushul Fiqih	2. Kitab الدمياطى على شرح الورقات 3. Kitab لطائف الإشارة 4. Kitab اللمع
n. Bidang ilmu Bayan/Balaghoh	5. Kitab الصاوى 6. Kitab الجوهر المكنون
o. Bidang ilmu Ilmu Hadist	7. Kitab منحة المغيث 8. Kitab طلعة الأنوار
p. Bidang ilmu Tashour Islami	9. Kitab تصور الإسلامى
q. Bidang ilmu Gozwul Fikri	10. Kitab الغزو الفكرى

Sistem pendidikan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang mengacu pada visinya yaitu “Menjadikan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Menjadi Sebuah Lembaga Yang Membawa Islah Pada Masyarakat Yang Berilmu, Beriman, Beramal Shaleh Dan Berakhlak Mulia Menurut Al-Qur'an Dan Hadits Rasulullah Saw.”⁵

Untuk itu, dirumuskan misi-misi yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan yang dikelola dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasul Saw untuk diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter mukmin yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah Swt.

⁵Dokumen: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pesantren Darul Ikhlah

- b. Membina insan robbani kearah mencapai kebaikan dunia dan akhirat
- c. Menyelenggarakan proses pendidikan yang unggul dan mampu memenuhi kebutuhan anak didik untuk menghasilkan lulusan yang berilmu, berkualitas, mandiri dan berakhlak mulia.
- d. Mewujudkan sumber daya manusia khususnya guru yang amanah dan profesional serta mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi sehingga mampu memberi yang terbaik bagi ummat manusia dan agama Allah Swt
- e. Memberikan keyakinan teguh serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits Rasul Saw
- f. Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa dan guru secara maksimal sesuai bakat dan minatnya, sehingga mampu memberi yang terbaik untuk kemaslahatan ummat.⁶

Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan pendirian yayasan Pesantren Darul Ikhlah yaitu:

- a. Membina kader-kader ummat yang mapan dalam semua aspek ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- b. Membenahi santri/ah dengan basic ajaran agama Islam yang moderat, jauh dari sikap fanatisme buta dan liberalisme.
- c. Meluluskan santri/ah yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya.
- d. Meluluskan santri/ah yang memiliki kelayakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁷

Tujuan didirikannya Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang sebagai lembaga yang membantu masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran dilaksanakan dengan aturan-aturan yang telah ditetpkan dalam visi yang diusung serta langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagai mana tertuang dalam misi yang akan dilaksanakan.

⁶Dokumen: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pesantren Darul Ikhlah

⁷Dokumen: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Pesantren Darul Ikhlah

4. Kondisi Pegawai dan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Saat ini, pegawai dan guru di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal berjumlah 48 orang. Mayoritas tinggal di sekitar Pesantren, bahkan ada yang tinggal di lokasi Pesantren. Pendidikan pegawai dan guru di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang semuanya berlatar belakang pesantren dari berbagai alumni baik di daerah Mandailing Natal itu sendiri maupun luar Mandailing Natal.

Tabel 4: Pegawai dan Guru Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal

No	Nama	L/P	Jabatan	Alamat
1.	H. Amsir Shaleh Siregar	L	Ketua Yayasan	Padang Sidimpuan
2.	H. M. Usman Abdullah Nst, Lc	L	Pimpinan/Mudir	Pasar Hilir
3.	H. Abdul Wadud	L	Wakil Mudir/Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
4.	Muhammad Ilyas, S.PdI	L	Sekretaris/Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
5.	H. Abdul Hakim Nasution, S.PdI	L	Ka. Aliyah/Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
6.	Pahrival Lubis, S.PdI	L	Ka. Tsanawiyah/Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
7.	H. Ali Adam Batubara, S.PdI	L	Guru	Bangun Purba
8.	H. Ahmad Husein Nasution	L	Guru	Pidoli Lombang
9.	Marah Muda Nasution	L	Guru	Siabu
10.	Masriah, S.Pd	P	Guru	Sipolu-polu
11.	Samsuddin Siregar, S.PdI	L	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
12.	H. Muhammad Yusri Nst	L	Guru	Gunungtua
13.	Anwaruddin Pulungan	L	Guru	Gunungmanaon
14.	Siti Rodiah Nasution, S.PdI	P	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalam Lidang
15.	Markat Nasution	L	Guru	Roburan Lombang

16.	H. Kaharuddin Nasution	L	Guru	Kampung Lamo
17.	Sangkot Tarida, S.PdI	L	Guru/Petugas SPP	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
18.	Siti Narjum	P	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
19.	H. Muhammad Pagul Btr	L	Guru	Sibanggor Jae
20.	Nurasiah Nasution, S.PdI	P	Guru	Panyabungan III
21.	Derwana	P	Guru/Pengasuh Putri	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
22.	Siti Hartina Hasibuan, S.PdI	P	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
23.	Sariful Mahya, S.PdI	L	Tata Usaha	Roburan Dolok
24.	Erwin Saputra, S.HI	L	Guru	Dalan Lidang
25.	E. Suryani, S.Pd	P	Guru	Dalan Lidang
26.	Delimurni Nasution, S.PdI	P	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
27.	Ahmad Zainan	L	Guru	Dalan Lidang
28.	Mhd. Siddik Hsb, S.PdI	L	Guru	Roburan Lombang
29.	H. Joharuddin, Lc	L	Guru	Dalan Lidang
30.	Zulkarnain Nasution	L	Petugas SPP/TU	Pasar Hilir
31.	Muhammad Nasir, S.Sos	L	Guru	Roburan Lombang
32.	Fahri Lubis	L	Guru	Parbangunan
33.	Nasihuddin, S.Pd	L	Guru	Rumbio
34.	Ahmadi, S.Pd	L	Guru	Sabainjang Hutabargot
35.	Marwan Nasution	L	Guru	Sipolu-polu
36.	Syahrida Nur Siregar, S.Pd	P	Guru	Dalan Lidang
37.	Asmi Nasution, S.Pd	P	Guru	Sigalapang Julu
38.	Ahmad Sehat	L	Tata Usaha	Mompang Julu
39.	Ali Masdano, S.Pd	L	Guru	Longat
40.	Hasan Maksum	L	Guru	Roburan Dolok
41.	Nasrulloh, S.PdI	L	Guru	Mompang Jae
42.	Nur Azizah, Lc	P	Guru	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
43.	Damratua Parlindungan, S.HI	L	Pengasuh Asrama Putra	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
44.	Adelina Hasanah, S.Pd	P	Guru	Sipolu-polu
45.	Darmayanto	L	Bendahara Umum	Komp Darul Ikhlah Dalan Lidang
46.	Muhammad Saukani	L	Guru	Hutabargot

47.	H. Abdurrahman	L	Guru	Jl. Abri Panyabungan II
48.	Muhammad Amin, S.PdI	L	Guru	Dalan Lidang

Data tersebut menunjukkan bahwa guru di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal saat ini berjumlah 48 orang, masing-masing 36 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Mayoritas guru di Pesantren Darul Ikhlah sebanyak 12 telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dalam bidang yang berbeda-beda dari universitas dalam dan luar negeri.

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Saat ini santri-santriwati yang belajar di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal berjumlah 1.401 santri. Di antaranya 469 laki-laki dan 932 perempuan. Santri-santriwati Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal mayoritas berasal dari Kabupaten Mandailing Natal.⁸

Tabel 5: Jumlah Santri-santriwati Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal Tahun Ajaran 2016-2017

KELAS	SANTRI/SISWA		JUMLAH SISWA	RUANG BELAJAR
	Laki-laki	Perempuan		
I	112	207	319	7
II	102	189	291	8
III	69	160	229	7
IV	74	131	205	5
V	49	123	172	4
VI	63	122	185	5
TOTAL	469	932	1.401	36

⁸M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 02 Maret 2017

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa santri kelas satu saat ini berjumlah 319 (112 laki-laki dan 207 perempuan), kelas dua berjumlah 291 (102 laki-laki dan 189 perempuan), kelas tiga berjumlah 229 (69 laki-laki dan 160 perempuan), kelas empat berjumlah 205 (74 laki-laki dan 131 perempuan), kelas lima berjumlah 172 (49 laki-laki dan 123 perempuan), dan kelas enam sebanyak 185 (62 laki-laki dan 122 perempuan).

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Saat ini, ketua yayasan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal dipimpin oleh H. Amsir Saleh Siregar. Karena beliau tinggal di Kota Padangsidempuan, maka ditunjuklah pelaksana tugas sebagai pimpinan yaitu H. Muhammad Usman Abdullah Nasution, Lc.⁹

Untuk melancarkan proses pendidikan di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal, maka disusunlah struktur organisasi sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: H. Amsir Saleh Siregar
Pimpinan/Mudir	: H. Muhammad Usman Abdullah Nst, Lc
Wakil Mudir	: H. Abdul Wadud
Sekretaris	: Muhammad Ilyas, S.HI, S.PdI
Kepala Aliyah	: Abdul Hakim Nasution, S.PdI
Kepala Tsanawiyah	: Pahrival Lubis, S.PdI
Bendahara	: Darmayanto
Pengasuh Putra	: H. Abdul Wadud
Pengasuh Putri	: Samsuddin Siregar, S.PdI

⁹M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 02 Maret 2017.

Pengasuh Asrama Putra	: Damratua Parlindungan, S.HI
Pengasuh Asrama Putri	: 1. Sangkot Tarida, S.PdI 2. Derwana 3. Halimah Tanjung, S.PdI 4. Nur Azizah Nst, S.PdI
Bidang Kurikulum/Pend.	: 1. H.Muhammad Usman Abdullah, Lc 2. H. Abdul Wadud 3. H. Darman Husin, Lc
Bidang Umum	: Muhammad Ilyas, S.HI, S.PdI
Bidang Kesehatan Siswa	: Samruddin, A.Mk
Bidang Humasy	: Markat Nasution
Bidang Ibadah	: Samsuddin Siregar, S.PdI
Bidang Kebersihan	: Anwaruddin Pulungan
Bidang Perpustakaan	: M. Ilyas (roburan)
Wali Kelas	
Guru Bidang Studi	

Saat ini, Yayasan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang dipimpin oleh H. Amsir Saleh Siregar. Oleh karena pendidikan di Pesantren Darul Ikhlah dibagi menjadi tiga bentuk, maka pimpinan masing-masing juga terdapat tiga orang, yaitu Pimpinan/Mudir Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang oleh H. Muhammad Usman Nasution, Lc. Kepala Aliyah Darul Ikhlah oleh Abdul Hakim Nasution, S.Pd.I., dan kepala Tsnawiyah Darul Ikhlah oleh Pahrival Lubis, S.Pd.I.

Pesantren Darul Ikhlah menerapkan santri tinggal di kawasan pesantren baik laki-laki maupun perempuan, oleh Karena itu, ditetapkan sebagai pengasuh

putra oleh H. Abdul Wadud dibantu oleh Darmatua Parlingan, S.H.I., sedangkan pengasuh putrid ditangani oleh Samsuddin Siregar, S.Pd.I. dibantu oleh Sangkot Tarida, S.Pd.I., Derwana, Halimah Tanjung, S.Pd.I, dan Nur Azizah Nasution, S.Pd.I.

Untuk membantu kelancaran proses pelaksanaan pelayanan terhadap santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, maka ditetapkan orang-orang untuk menngai sejumlah bidang yang dibutuhkan yaitu bidang umum oleh Muhammad Ilyas, S.H.I, S.Pd.I. bidang kesehatan siswa oleh Samruddin, A.Mk., bidang humas oleh Markat Nasution, bidang ibadah oleh Samsuddin Siregar, S.Pd.I. bidang kebersihan oleh Anwaruddin Pulungan, dan bidang perpustakaan oleh M. Ilyas.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Untuk mendukung proses pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal, pihak yayasan telah berusaha untuk melengkapi keperluan baik itu sarana maupun prasarana. Saat ini Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang memiliki 36 ruangan kelas dan dua masjid/mushalla untuk santri dan santriwati secara terpisah. Lebih jela dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6: Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal Tahun 2016-2017

No	Keterangan Gedung	Jumlah
1	Ruang Kelas	36
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Pimpinan	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Tata Usaha	1
6	Mesjid/Mushola	2
7	Ruang Asrama Putra	8
8	Ruang Asrama Putri	18
9	Ruang Usaha Kesehatan Siswa	1
10	Ruang Laboratorium Komputer	1
11	Ruang Keterampilan/Konveksi	1
12	Ruang Kamar Mandi Guru	2
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2
15	Ruang Makan	2
16	Gudang	1
17	Halaman/ Lapangan Olahraga	4
18	Perumahan Guru	10
19	Kantin	2
20	Mading	2

Sistem pembelajaran di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang adalah klasikal; di mana santri-santriwati belajar di dalam kelas pada setiap sesi pembelajaran formal. Untuk menampung santri-santriwati yang berjumlah 1.401 orang, saat ini Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang memiliki 36 ruang kelas.

Oleh karena santri-santriwati berada di lingkungan pesantren (mondok), maka Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang saat ini telah menyiapkan delapan asrama untuk santri dan delapan belas untuk santriwati. Guna membimbing dan mengontrol kegiatan santri-santriwati di dalam lokasi Pesantren, saat ini telah disediakan sepuluh rumah untuk guru pengawas.

Lokasi santri dan santriwati di Pesantren Darul Ikhlah tidak disatukan, oleh karenanya fasilitas ibadah seperti masjid terdapat dua bangunan yang dikhususkan satu untuk santri dan satu untuk santriwati. Oleh Karen santri dan santriwati disediakan makanan dan kantin umum, maka Pesantren Darul Ikhlah hanya menyediakan dua ruang makan masing-masing untuk laki-laki dan perempuan.

Fasilitas Iainnya untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di Pesantren Darul Ikhlah adalah sarana perpustakaan, kantin serba guna, serta lapangan olahraga serta peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan olahraga.

B. Temuan Khusus

1. Straregi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Pada dasarnya, pembelajaran kitab kuning berjalan secara alami di Pesantren Darul Ikhlah. Tidak ada strategi pembelajaran khusus yang ditetapkan lembaga dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Pelaksanaan

pembelajaran dipercayakan kepada guru untuk mengolah bagaimana sebaiknya strategi yang diterapkan sesuai dengan kondisi yang ada.¹⁰

Guru yang mengajarkan materi tentang pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah terdiri atas 12 orang, meliputi mata pelajaran Nahu, Saraf dan Bahasa Arab.¹¹ Masing-masing guru memiliki strategi pembelajaran yang diterapkan kepada santri di dalam kelas. Wawancara yang penulis dengan guru-guru yang ada sebagai berikut:

“Pelajaran Nahu harus diterangkan dengan detail, apalagi santri yang baru belajar Nahu, sebelumnya mereka tidak pernah belajar ini di SD, jadi harus benar-benar diperkenalkan setiap hari, dijelaskan mulai dari hal-hal yang mendasar sekali.¹²

Dan pernyataan guru menjelaskan pelajaran Nahu secara verbal menjadi pilihan, karena mempertimbangkan kondisi siswa yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang Nahu. Sedangkan guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Menjelaskan Nahu bagi saya harus benar-benar teliti, karena pelajaran ini merupakan alat untuk mengambil pengetahuan dan kitab kuning, berbeda dengan buku yang berbahasa Indonesia, jadi kalau saya mengajarkan Nahu saya harus menerangkan dulu kepada siswa bagaimana santri-santri itu benar-benar mengerti dengan kaidah-kaidahnya.”¹³

¹⁰M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 02 Maret 2017

¹¹Dokumen Rostes Pembelajaran Pesantren Darul Ikhlah Tahun Ajaran 2016-2017

¹²Ahmad Zaini, Guru Nahu Kelas 1 Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

¹³Samsuddin Siregar, Guru Nahu Kelas II Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 04 Maret 2017

Guru memilih mengajarkan kitab kuning dengan menjelaskan secara detail ditujukan agar siswa benar-benar paham tentang kaidah-kaidah yang hams dipatuhi dalam hal membaca kitab kuning, oleh sebab itu, dia selalu mengajarkan ilmu Nahu secara verbal terdahulu di setiap materi pembelajaran yang baru. Guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya yang mengajar di Kelas III, itu pelajarannya Kitab Kawakib, jadi di buku itu materinya pengulangan dan kelas sebelumnya, tapi dia bentuknya pengembangan, oleh karena itu, saya memberikan ceramah pada pelajaran yang bersifat tambahan dan pelajaran sebelumnya.”¹⁴

Guru memilih strategi pembelajaran secara verbal untuk mengajarkan materi-materi yang bersifat pengembangan dan mata pelajaran terdahulu, hal ini dilakukan agar siswa lebih paham tentang materi pengembangan tersebut. Guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Kaidah-kaidah Nahu hams dijelaskan kepada siswa terlebih dahulu sebelum mereka membaca atau mengikrab kata-perkata, karena mereka hams diberikan pengetahuan terlebih dahulu agar dapat menguasainya, bukan hanya sebatas membaca tapi mengerti alasan-alasan kenapa mereka membaca seperti itu.”¹⁵

Tujuan mengajarkan kitab kuning, bukan hanya agar bisa membaca kitab kuning tersebut, akan tetapi lebih dan itu, santri hams mengetahui alasan-alasan kenapa mereka membaca kata perkata dengan bans-bans tertentu yang dikenal dengan istilah mengikrab, (analisis kata), hal ini yang menjadikan pertimbangan

¹⁴Ahmad Husein Nasution, Guru Nahu Kelas III Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

¹⁵Muhammad Yusri Nst, Guru Nahu Kelas IV Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

kepada guru tersebut untuk memberikan pelajaran secara verbal. Sedangkan guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Kitab Khuduri yang dipelajari santri kelas V dan VI hams dijelaskan, karena materinya sangat mmit untuk dipelajari santri secara mandiri, bukunya kan berupa bait-bait syair yang disyarahkan penulis, jadi saya harus benar-benar menerangkan isi pelajaran tersebut kepada santri.¹⁶

Hal yang hampir sama dengan sebelumnya, strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada santri kelas V dan VI secara verbal, hal ini dilatar belakangi penyajian kitab yang rumit, karena berbentuk bait-bait syair yang benar-benar hams dijelaskan secara verbal oleh guru, karena faktor kitab yang cukup rumit sehingga guru memutuskan untuk menerapkan strategi pembelajaran secara verbal (ekspositori).

Dari hasil-hasil wawancara tersebut, penulis melakukan observasi di setiap kelas mereka mengajarkan kitab kuning. Penulis melihat, guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru menerangkan pelajaran secara langsung kepada siswa pada setiap awal pembelajaran, santri mendengarkan dengan cermat setiap kata-kata yang diucapkan guru.

Pembelajaran materi yang berkaitan dengan kemampuan membaca kitab kuning selanjutnya adalah mata pelajaran Saraf. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru yang membidangi mata pelajaran tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁶Abdul Wadud, Guru Nahu Kelas V-VI Pesantren Darul Ikhlah, Wawancara, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

“Saya sebagai guru Saraf tidak terlalu banyak memberika penjelasan di kelas I, santri lebih banyak menghafal, namun setelah mereka sudah menghafal materi-materi yang disuruh untuk dihafal, saya memberikan penjelasan tentang bentuk-bentuk kata yang mereka hafalkan.”¹⁷

Pernyataan ini menjelaskan bahwa guru yang mengajarkan kitab kuning (Ilmu Saraf) pada santri pemula yaitu kelas I, jarang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini dilatar belakangi mata pelajaran dasar yang benar-benar hams di hafalkan, sehingga strategi ekspositori pada pelajaran Saraf di kelas I tidak dominan dilakukan, hanya pada saat santri telah mampu menghafalkan bentuk-bentuk kata yang sudah ditetapkan dalam kitab. Guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Pelajaran Saraf di kelas II sifatnya pengembangan bentuk-bentuk kata yang ada di kelas I, jadi di sini saya memberikan penjelasan lebih terlebih dahulu tentang perubahan-perubahan kata yang terjadi serta fungsi dan pengaruhnya terhadap arti kata tersebut.”¹⁸

Tidak berbeda dengan strategi yang digunakan sebelumnya, pada kelas II pembelajaran Saraf yang diterapkan guru lebih dominan menggunakan hafalan. Strategi pembelajaran ekspositori diterapkan pada saat materi yang telah ditetapkan sudah mampu dihafalkan para santri. Guru yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Mempelajari Saraf sama bagi saya sangat penting untuk kemampuan membaca kitab kuning santri, memberikan penjelasan kepada santri itu penting, tapi karena pelajaran Saraf bentuknya bukan tertumpu pada

¹⁷Ahmad Zaini, Guru Saraf Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

¹⁸Samsuddin Siregar, Guru Saraf Kelas II Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 4 Maret 2017

wawasan jadi saya tidak terlalu sering memberikan penjelasan, lebih pada penerapan.”¹⁹

Strategi pembelajaran Saraf pada kelas III yang diterapkan guru berbeda dengan guru di kelas sebelumnya. Di sini, guru lebih dominan menggunakan strategi ekspositori, hal ini didasari bahwa pelajaran Saraf pada kelas ini bentuknya pengembangan dan kelas sebelumnya, sehingga guru lebih banyak memberikan materi secara langsung dengan menggunakan strategi ekspositori.

Guru pada kelas lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Kelas yang saya ajarkan adalah kelas IV dan V. di kelas VI ilmu Saraf tidak diajarkan lagi, jadi di sini, ilmu Saraf sifatnya pengembangan pengetahuan, bukan lagi sifatnya menghafal, jadi saya lebih banyak memberikan penjelasan kepada santri dan pada menerapkannya berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya.”²⁰

Pada jenjang akhir, yaitu kelas IV dan V, guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada pembelajaran Saraf sebagai salah satu bidang ilmu yang mempelajari kemampuan membaca kitab kuning. Pada kelas ini, guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini mempertimbangkan bahwa materi yang disajikan merupakan materi pengembangan dan kelas-kelas sebelumnya, sehingga guru perlu untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam.

Pernyataan-pernyataan dan guru-guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam memberikan materi pembelajaran Saraf sebagai salah satu

¹⁹Ali Adam Batubara, Guru Saraf Kelas III Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 4 Maret 2017

²⁰Abdul Wadud, Guru Saraf Kelas TV-V Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

materi pembelajaran yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning santri pada kelas pemula yaitu kelas I dan II guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat minim, hanya pada saat setelah siswa dapat menghafalkan materi-materi yang telah ditetapkan, sedangkan path kelas berikutnya yaitu kelas III, IV dan V, guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, hal ini didasari pada materi yang disampaikan merupakan materi pengembangan, sehingga dibutuhkan penjelasan mendalam dan seorang guru.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan tersebut, penulis melakukan observasi ke lapangan; penulis menghampiri kelas-kelas yang sedang melangsungkan pembelajaran Saraf. Penulis menemukan kelas-kelas pemula yaitu kelas I dan II baik santri maupun santriwati, bahwa guru menganjurkan santri-santriwati untuk menghafal mata pelajaran. Kelas yang sudah dapat menghafalkan materi akan dijelaskan secara detail merujuk pada apa yang telah dihafalkan pam santri. Sedangkan kelas selanjutnya pada kelas III, IV dan V. guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.²¹

Sedangkan materi pembelajaran Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning santri, tidak

²¹ *Observasi*, Kegiatan Penibelajaran Nahu dan Saraf di Kelas Pesantren Darul Ikhlas, 3 Maret 2017

menggunakan strategi ekspositori. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara penulis dengan guru-guru yang bersangkutan sebagai berikut:

“Bahasa Arab lebih pada praktik, kalau materi-materinya sudah di bahas di mata pelajaran Nahu dan Saraf, jadi kalau saya mengajarkan Bahasa Arab, santri-santriwati lebih banyak mempraktikkan apa yang ada di dalam buku mata pelajaran.”²²

Guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Santri-santriwati sudah banyak menerima materi pembelajaran yang berkaitan dengan membaca kitab kuning dan pelajaran Nahu dan Saraf, jadi pelajaran Bahasa Arab lebih pada praktik dan penemuan kosa kata baru, jadi kita di pelajaran Bahasa Arab, tidak terlalu banyak menggunakan ceramah, hanya pada waktu-waktu tertentu saja, apabila dibutuhkan, seperti menjelaskan kosa kata yang dipergunakan orang Arab dan kebudayaan Arab.”²³

Observasi yang dilakukan penulis menguatkan apa yang disampaikan guru bahasa Arab tersebut. Pembelajaran Bahasa Arab lebih pada penerapan dan wawasan tentang bahasa Arab, guru hanya mengarahkan santri dalam mengucapkan agar antonasiannya lebih bagus tidak seperti logat bahasa Indonesia.²⁴

Penguatan kemampuan membaca kitab kuning santri yang dilakukan Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang diakomodasi dan mata pelajaran Nahu, Saraf dan Bahasa Arab. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru-guru

²²M. Usman Abdullah, Guru Bahasa Arab Pesantren Darul Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 3 Maret 2017

²³Joharuddin, Guru Bahasa Arab Pesantren Darul Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 3 Maret 2017

²⁴*Observasi*, Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Darn! Ikhlas, 3 Maret 2017

menggunakan strategi ekspositori sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya dan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan.

Hanya saja, penerapannya berbeda-beda, di mana mata pelajaran Nahu dan Saraf, menggunakan Strategi pembelajaran ekspositori pada kelas III, IV, V, dan VI. Hal ini dilakukan mengingat penyajian buku yang rumit, dan materi yang disajikan merupakan pengembangan dan materi-materi dasar yang telah disampaikan pada kelas-kelas sebelumnya.

Adapun materi pembelajaran Bahasa Arab dipergunakan untuk mengasah materi-materi yang telah didapatkan pada pelajaran Nahu dan Saraf, sehingga penggunaan strategi ekspositori hanya pada saat-saat tertentu saja.

Untuk menggali lebih dalam tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru di Pesantren Darul Ikhlah dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, penulis melakukan wawancara dengan guru-guru yang terkait dalam mata pelajaran yang menunjang kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlah sebagai berikut:

“Sebagai pemula, kelas I saya ajarkan menghafal, jadi belum terlalu jauh untuk mencari alasan-alasan kenapa baris-baris kata itu berbeda-beda, hal ini dilakukan agar siswa benar-benar kuat pada penguasaan kaidah dasar.”²⁵

Strategi pembelajaran Nahu pada kelas I sangat menekankan penguasaan materi secara langsung, sehingga guru benar-benar memastikan apakah materi

²⁵Ahmad Zaini, Guru Nahu Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

dasar telah mampu dikuasai secara tekstual. Jadi pada tingkat dasar, guru belum memberikan materi dengan strategi yang lain.

Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan guru yang menangani kemampuan membaca kitab kuning santri sebagai berikut:

“Pelajaran di kelas II sudah masuk pada penerapan membaca kitab kuning, jadi kadang saya menyuruh santri membaca sedangkan yang lainnya mendengarkan, kalau ada yang salah santri yang lain mengetok meja, artinya menurut dia bacaannya salah, untuk diperbaiki.”²⁶

Wawancara ini menunjukkan bahwa pada tahap kedua, setelah menguasai materi dasar secara verbal, guru mengajak santri untuk menggunakan analisis untuk mengetahui kesalahan-kesalahan santri dalam membaca kitab kuning untuk diperbaiki. Pada tahap ini, guru sudah mulai menggunakan strategi pembelajaran inkuiri agar siswa mampu menganalisa kesalahan-kesalahan yang ada pada saat membaca kitab kuning.

“Selain memberikan materi secara detail kepada siswa tentunya kita ajak siswa untuk mengaplikasikan apa yang mereka ketahui, caranya saya kadang membuat tulisan berbahasa Arab, kemudian saya barisi tentunya di sana terdapat kesalahan-kesalahan yang harus dicermati santri, lalu meluruskan kesalahan-kesalahan tersebut.”²⁷

Memberikan materi pembelajaran dengan cara inkuiri dilakukan guru untuk mengetahui bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Guru mengajarkan siswa agar lebih kritis dalam membaca kitab kuning, sehingga ada

²⁶Samsuddin Siregar, Guru Nahu Kelas II Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 4 Maret 2017

²⁷Ahmad Husein Nasution, Guru Nahu Kelas III Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

kehati-hatian dalam membaca. Cara yang diberikan guru ini memberikan simultan berfikir siswa untuk memberikan kritikan pada teks-teks yang ada.

Pada saat bersamaan, santri pada pembelajaran sebelumnya diajarkan untuk menganalisa bacaan dan segi pendengaran. Namun pada tahapan ini, guru mengajak santri agar dapat menganalisis bacaan dan teks yang ada. Artinya guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri melalui penalaran dan penganalisaan terhadap teks yang disajikan.

Guru yang lain dalam memberikan keterangan terhadap strategi yang digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Dami Ikhlah Dalam Lidang Sebagai berikut:

“Untuk mengetahui apakah santri dapat memahami pelajaran yang diberikan, saya terkadang memberikan contoh-contoh untuk dipelajari apa bentuk kata masing-masing, biasanya kita mengikrab ayat-ayat Alquran.”²⁸

Pernyataan ini hampir sama dengan sebelumnya, hanya saja objek yang digunakan adalah ayat-ayat Al-quran. Guru mengajarkan santri dengan strategi inkuiri agar dapat menganalisis perubahan-perubahan setiap kata yang ada dalam bahasa Arab, sehingga dapat membaca kitab kuning dengan baik.

Pernyataan selanjutnya yang disampaikan guru yang membidangi pelajaran meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri adalah sebagai berikut:

²⁸Muhammad Yusri Nst, Guru Nahu Kelas IV Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

“Pelajaran Nahu pada kelas V dan VI sudah masuk pada perbedaan pendapat para ulama, jadi saya terkadang memberikan contoh-contoh dan Aiquran, terkadang ada bacaan-bacaan dan Alquran yang berbeda dan kaidah biasanya, jadi santri diajak untuk mencari jawabannya.”²⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi pelajaran yang disajikan pada kelas V dan IV bukan hanya sebatas bagaimana cara membaca kitab kuning, namun lebih dan itu, bahwa materi yang disajikan sudah pada tahap perbedaan para pakar tentang cara membaca kitab kuning, sehingga guru harus memberikan pemahaman sekaligus mengajak siswa untuk menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut. Objek yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah Al-quran.

Untuk menguatkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis melakukan observasi di kelas-kelas ketika guru mengadakan pembelajaran. Penulis melihat, guru membuat suatu permasalahan tentang cara membaca kitab kuning yang berbeda, kemudian guru meminta tanggapan kepada santri bagaimana cara membaca yang sebenarnya.³⁰

Di kelas lain, guru menuliskan dua teks yang sama dengan bans yang berbeda-beda, kemudian guru mengajak siswa untuk memberikan pandangan masing-masing terhadap kata-kata yang memiliki perbedaan bans tersebut.³¹

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam peningkatan kemampuan belajar santri salah

²⁹Abdul Wadud, Guru Saraf Kelas IV-V Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

³⁰*Observasi*, Kelas III Pesantren Darul Ikhlah, 7 Maret 2017

³¹*Observasi*, Kelas V Pesantren Darul Ikhlah, 6 Maret 2017

satunya adalah strategi pembelajaran inkuiri, walaupun tidak disetiap kelas dan setiap waktu pembelajaran strategi ini digunakan, namun pada umumnya strategi diterapkan oleh guru.

Strategi pembelajaran lainnya yang diterapkan guru adalah pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sebagai mana disampaikan dalam wawancara dengan beberapa guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri yaitu sebagai berikut:

“Santri kelas I yang belajar Nahu maupun Saraf diberikan tugas untuk diselesaikan di pondok, sifatnya hanya sebatas mencari contoh-contoh saja untuk menguatkan hafalan yang mereka dapat, terkadang mereka disuruh untuk menuliskan kembali teks-teks yang mereka hafal dalam buku Matan al-Ajurumiyah (Nahu) dan A mtsilah Jadidah (Saraf).”³²

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa strategi penyelesaian masalah pada pembelajaran Nahu dan Saraf oleh guru pada kelas I dengan memberikan tusa luar kelas dalam bentuk pengulangan hafalan agar hafalan mereka lebih kuat dan sesuai dengan ban dan tulisan yang terdapat dalam buku aslinya.

Sedangkan guru yang lain mengatakan sebagai berikut:

“Menyelesaikan masalah dalam pelajaran Nahu di kelas II biasanya dengan memberikan tugas mencari ikrab perkata yang telah dipelajari, santri-santriwati diberi tugas mencari Ikrab kata-kata yang tidak lazim di dengar namun sering ditemukan dalam buku-buku kitab kuning yang bukan membahas kaidah-kaidah membaca kitab seperti buku fikih,

³²Ahmad Zaini, Guru Nahu Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, Wawancarai, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

tauhid, sejarah dan lain-lain, agar mereka berusaha untuk bertanya dan mencari sendiri jawaban permasalahan.”³³

Hampir sama dengan cara sebelumnya, pernyataan ini mengatakan bahwa pembelajaran yang meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dengan strategi penyelesaian masalah dengan memberikan tugas mencari ikrab kata-kata bahasa Arab yang tidak lazim di dengar dan penjelasan guru namun sering ditemukan dalam buku-buku kitab kuning yang tidak membahas tata cara membaca kitab kuning.

“Kalau di kelas III, santri sudah disuruh untuk menerjemahkan sendiri kosa kata yang ada, Jadi, guru hanya meluruskan terjemahan yang dibaca oleh santri, jadi mereka diberikan tugas untuk menerjemahkan kata perkata sebelum masuk ke kelas agar terbiasa untuk menerjemahkan kitab-kitab yang lainnya.”³⁴

Penugasan yang dilakukan guru pada santri yang sudah berada dikelas III terfokus pada penerjemahan kosa kata. Jadi, guru memberikan tugas bukan mencari ikrab seperti kelas-kelas sebelumnya, namun pada pernbiasaan untuk menejemahkan kata yang ada dalam kitab kuning tersebut. Hal ini digunakan agar pemberndaharaan kata dan gaya bahasa yang digunakan lebih baik sesuai dengan gaya bahasa Indonesia kekinian.

“Masalah yang muncul biasanya pada kata-kata yang tidak ada dalam mata pelajaran Nahu maupun Saraf, jadi itu yang kita berikan tugas kepada santri untuk di cari ikrabnya, biasanya ayat-ayat Alquran, diperpustakaan kan ada kitab I’rab al-Qur ‘an, jadi mereka bisa merujuk ke sana setelah selesai pembelajaran agar terbiasa menyelesaikan masalah

³³Samsuddin Siregar, Guru Nahu Kelas II Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 4 Maret 2017

³⁴Ahmad Flusein Nasution, Guru Nahu Kelas III Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

dan sebagai sarana agar santri lebih banyak mengenal kitab-kitab klasik yang lain di perpustakaan.”³⁵

Dari hasil wawancara ini, guru lebih fokus pada penyelesaian masalah yang timbul dan Alquran untuk dicarikan jawabannya dalam kitab-kitab yang membahas hal tersebut yang tersedia di perpustakaan pesantren pada tahap ini, guru lebih fokus menggunakan objek permasalahan pada Alquran, berbeda pada tahap-tahap sebelumnya yang menjadikan buku kitab kuning itu sendiri yang menjadi objek permasalahan yang akan diselesaikan.

Strategi pembelajaran kooperatif (kelompok) pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati Pesantren Darul Ikhlah di kelas tidak terlalu dominan bahkan tidak dilakukan pada mata pelajaran Nahu dan Saraf. Strategi ini diterapkan pada mata pelajaran bahasa Arab. Hal ini sebagaimana disampaikan guru yang bersangkutan dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Kerja kelompok tidak digunakan pada pelajaran Nahu begitu juga Saraf, mereka lebih banyak menghafal, menulis hafalan dan mencari contoh-contoh secara individu baik di kelas maupun tugas di luar kelas.”³⁶

Penyampaian tersebut memberikan informasi bahwa pelajaran Nahu dan Saraf jarang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, atau bahkan tidak pernah diterapkan. Pembelajaran ini lebih dominan dilakukan secara individu, berbeda dengan pelajaran bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang

³⁵Abdul Wadud, Guru Nahu dan Saraf Kelas IV-V Pesantren Darul Ikhlah, Wawancara Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

³⁶Muhammad Yusri Nst, Guru Bahasa Arab Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini sebagaimana disampaikan salah satu guru sebagai berikut:

“Pelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran yang menunjang kemampuan membaca kitab kuning santri. Biasanya dalam pembelajaran bahasa Arab kita memberikan tugas kelompok untuk membuat pidato dalam bentuk bahasa Arab untuk di analisis di kelas, atau menerjemahkan buku-buku klasik yang ada di perpustakaan”³⁷

Strategi pembelajaran kooperatif diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk pembuatan pidato bahasa Arab masing-masing kelompok sebagai tugas di luar kelas, kemudia dibahas secara bersama di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis susunan kata dan bans yang digunakan. Hal senada disampaikan guru yang lain sebagai berikut:

“Kerja kelompok pada mata pelajaran bahasa Arab sering dilakukan baik itu di dalam kelas maupun tugas di luar kelas. Di kelas biasanya saya membuat kelompok-kelompok muhadatsah (percakapan), masing-masing berjumlah dua sampai empat orang.”³⁸

Strategi pembelajaran kooperatif diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlah pada mata pelajaran bahasa Arab. Santri dibagi beberapa kelompok, masing-masing dua sampai empat orang untuk melakukan percakapan dalam bahasa Arab.

³⁷M. Usman Abdullah Nst, Guru Bahasa Arab Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 3 Maret 2017

³⁸Joharuddin, Guru Bahasa Arab Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 3 Maret 2017

Untuk mengkonfirmasi pernyataan dalam wawancara tersebut, penulis melakukan observasi pada saat pembelajaran Nahu, Saraf dan bahasa Arab. Penulis tidak pernah melihat guru membuat kelompok-kelompok pelajar pada saat pembelajaran Nahu dan Saraf berlangsung, dan sebaliknya pada mata pelajaran bahasa Arab, santri lebih banyak belajar secara kelompok.³⁹

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah bervariasi sebagai berikut:

Mata pelajaran Nahu dan Saraf pada kelas pendahulu yaitu kelas I dan II, strategi pembelajaran yang digunakan lebih dominan pada strategi pembelajaran ekspositori, di mana guru dalam pembelajaran menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dan guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis sebagai berikut:

“Memberikan pelajaran di depan kelas dan guru dengan ceramah sebenarnya bukan tanpa alasan, karena santri kita pada kelas I dan II masih pemula,, apalagi materi yang disampaikan masih materi-materi dasar, jadi guru harus benar-benar menerangkan pelajaran tersebut agar santri dapat memahami dan menguasainya, karena pelajaran itu yang menjadi bahana pengembangan nantinya di kelas berikutnya.”⁴⁰

³⁹ *Observasi*, Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran yang Mendukung Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Nahu, Saraf dan Bahasa Arab) di Pesantren Darul Ikhlah, 5-9 Maret 2017

⁴⁰ Ahmad Zaini, Guru Nahu Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

Dari sini dapat dipahami bahwa penyampaian guru secara verbal ditujukan agar materi pelajaran benar-benar tersampaikan dengan baik, apalagi santri belum memiliki pengetahuan sebelumnya tentang membaca kitab kuning.

Strategi pembelajaran yang lain yang diterapkan pada kelas I dan II adalah inkuiri strategi ini diterapkan apabila santri telah benar-benar menguasai hafalan materi pelajaran secara tekstual. Pembahasan yang diberikan pun masih sekitar hafalan yang dikuasai.

Sedangkan pada kelas III dan IV, strategi pembelajaran ekspositori juga masih tetap dominan dilakukan, karena pada tahap ini, walaupun pembahasannya masih mengulangi pelajaran sebelumnya, namun banyak penambahan-penambahan yang dimuat dalam buku pembelajaran. Sehingga masih dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam dan guru.

Pada kelas V dan VI, tampaknya strategi ekspositori juga masih dominan, hal ini didasari pada buku pelajaran yang digunakan berbentuk syarah (penjelasan) dan bait-bait syair berbahasa Arab, sehingga santri kesulitan untuk mengambil sendiri inti sari dan pelajaran.

Bukan berarti strategi yang lain tidak diterapkan pada pembelajaran Nahu dan Saraf, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir juga diterapkan. Strategi ini diterapkan pada suatu materi pembelajaran benar-benar disampaikan dan dikuasai oleh santri-santriwati. Strategi ini diterapkan untuk mengasah pengetahuan santri tentang materi yang telah diajarkan.

Adapun mata pelajaran bahasa Arab, nampaknya lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Tidak sama dengan mata pelajaran Nahu dan Saraf, bahasa Arab jarang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Pembelajaran kitab kuning secara langsung terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang pimpinan membuat pembelajaran yang berdampak pada kesiapan kemampuan secara kognitif maupun mental. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pembinaan kemampuan membaca kitab kuning santri kita itu bukan hanya pengetahuannya saja, artinya bukan hanya bisa membaca dan mengartikan kitab saja, namun lebih dan itu, kita juga membina mentalnya agar tidak minder, dan berani untuk tampil di muka umum, contohnya dalam ajang perlombaan, mengajar di kelas untuk adik-adik kelasnya.”⁴¹

Kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlah bukan hanya dibina di dalam kelas, akan tetapi setelah pulang dan sekolah masih tetap ada pembinaan. Hal ini ditujukan agar kematangan dalam memahami kitab kuning santri dapat diwujudkan baik dan segi pengetahuan maupun pengalaman dan mental kepercayaan diri.

⁴¹M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darn! Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

Pernyataan ini, dikuatkan oleh wakil mudir sebagai berikut:

“Kegiatan pembinaan untuk memantapkan pemahaman dan mental santri dalam membaca kitab kuning itu ada (ekstrakurikuler), kalau memadakan yang di kelas saja itu tidak maksimal walaupun bisa, tapi kan kita lebih berkualitas, jadi kita buat pembinaan-pembinaan di luar kelas.”⁴²

Pembinaan kemampuan membaca kitab kuning santri masih tetap dibina walaupun di luar kelas, tujuannya adalah agar santri-santriwati dapat memahami kitab kuning dengan baik, dan memiliki mental untuk tampil.

Secara spesifik, kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah berikut:

“Kegiatan santri di luar kelas yang dapat mendukung kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas itu ada pengajian di masjid, abang-abang kelas setiap pagi mengajari adik-adik mereka yang lebih junior, ada juga pertablisan semacam persatuan santri-santriwati antardaerah. Di sini juga ada semacam study club untuk kitab kuning, selain itu, untuk memupuk kecintaan dan persiapan mental mereka kita buat perlombaan semacam MTQ tingkat pesantren setiap akhir semester.”⁴³

Wawancara ini menjelaskan apa saja kegiatan yang dimaksud dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang. Dan pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang adalah Perlombaan Akhir Semester, Pengajian di Masjid, Tutor Sebaya, Pertablisan, dan Kelompok Pengkajian Kitab Kuning.

⁴²Abdul Wadud, Wakil Mudir Pesantren Darul Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 5 Maret 2017

⁴³Darman Husin, Kurikulum Pesantren Dami Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 5 Maret 2017

Untuk menelusuri data-data tersebut lebih dalam, penulis melakukan wawancara terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut satu persatu sebagai berikut:

a. Perlombaan Akhir Semester

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlas adalah perlombaan akhir semester yang diadakan oleh pihak yayasan. Hal ini sebagai mana disampaikan pimpinan Pesantren Darul Ikhlas sebagai berikut:

“Pelaksana dalam kegiatan perlombaan biasanya ditangani oleh guru pembina asrama dibantu oleh organisasi santri-santriwati. Pelaksanaannya biasanya pada akhir semester setelah selesai melaksanakan ujian. Kegiatan perlombaan dibuat untuk mengisi waktu kosong, karena guru sedang mengisi raport, selain itu agar santri memiliki mental dan persiapan suatu saat diminta untuk berlomba di daerah.”⁴⁴

Wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlas dilakukan setiap akhir semester setelah selesai mengadakan ujian. Hal ini dimaksudkan selain mengisi kekosongan waktu juga membina pengetahuan dan mental santri dalam membaca kitab kuning.

“Kegiatan seperti perlombaan antar santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlas sangat banyak manfaatnya, diantaranya dapat meningkatkan motivasi santri dalam belajar dan mental ketika tampil

⁴⁴M. Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darn! Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 2 Maret 2017

di pedium. Ini menjadi saran bagi mereka untuk berkreasi dan menampilkan segala kemampuannya.”⁴⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler berupa pertandingan yang diadakan pada akhir semester di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, baik dan segi pengetahuan maupun mental, karena dengan mengikuti pertandingan santri-santriwati akan berlatih dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi. Tentunya, mendapatkan prestasi harus didampingi dengan kemampuan. Selain itu, mental santri akan terbangun dengan tampilnya di depan umum.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa santri, di antaranya sebagai berikut:

“Saya sudah dua kali ikut perlombaan bu. Alhamdulillah dapat juara satu tents. Kalau ikut perlombaan saya harus belajar sama kakak kelas, biasanya kita dibina terlebih dahulu. Pertandingan di pesantren membuat saya berani untuk mengikuti perlombaan-perlombaan tingkat kecamatan ataupun di Mandailing Natal.”⁴⁶

Pernyataan santri ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan perlombaan yang diadakan di pesantren dapat meningkatkan minat dan semangat untuk membaca kitab kuning, karena dengan adanya pertandingan santri akan belajar secara mandiri, selain itu, mentalnya pun akan terbiasa

⁴⁵Darmatua Parlindungan, Pengasuh Asrama Putra Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara Pesantren Darul Ikhlah*, 5 Maret 2017

⁴⁶Sulaiman, Santri Kelas 111 Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

untuk menghadapi orang banyak. Hal senada juga disampaikan oleh santri yang lain sebagai berikut:

“Saya setiap tahun ikut bu. Tapi saya selalu mengikuti cabang yang berbeda-beda, kadang cabang fikih, hadis, dan terakhir saya ikut cabang tafsir. Saya harap kegiatan ini selalu diadakan, karena teman-teman sangat semangat mengikutinya.”⁴⁷

Sama dengan santri sebelumnya, pernyataan santri ini semakin menguatkan bahwa adanya kegiatan perlombaan pada akhir semester antar santri di Pesantren Darul Ikhlah membuat santri lebih giat untuk mempelajari kitab kuning, selain itu, mentalnya pun ikut terbina dalam menghadapi orang banyak.

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal adalah adanya perlombaan akhir semester antarsantri-santriwati yang diadakan oleh yayasan.

b. Pengajian di Masjid

Masjid menjadi tempat belajar santri di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang setiap han, baik secara individu maupun berkelompok. Belajar di masjid ada yang secara suka rela dan ada yang dibuatkan jadwalnya oleh

⁴⁷Suhastrri, Santriwati Kelas V Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

pesantren. Berikut wawancara penulis dengan guru pengasuh asrama Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang:

“Masjid setiap saat menjadi tempat belajar santri, kecuali kalau waktu jam masuk sekolah. Biasanya ada yang menghafal Alquran atau belajar secara sendiri-sendiri. Kalau jadwal belajar yang ditetapkan Pesantren di masjid itu setelah salat Magrib sampai salat Isya.”⁴⁸

Penulis juga mengadakan wawancara dengan guru pengasuh santriwati sebagai berikut:

“Antara Magrib-Isya diisi pengajian oleh ustadz-ustadz yang ada di komplek Pesantren, kalau selain waktu itu, santriwati belajar secara sendiri-sendiri. Yang mereka pelajari beragam tergantung keinginan masing-masing karena tidak ada ketetapan dan pesantren, tapi yang paling banyak itu menghafal atau mengulagi hafalan Alquran.”⁴⁹

Dan dua pernyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pengajian di masjid antara Magrib dan Isya di lokasi santri dan santriwati itu masing-masing ada dan merupakan kegiatan yang diprogram oleh Pesantren. Untuk menelusuri pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan pimpinan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang perihal pengajian di mesjid antara Magrib dan Isya, sebagai berikut:

“Kegiatan antara Magrib dan Isya itu memang kita buat untuk menguatkan pembelajaran santri yang ada di kelas, jadi di masjid suasananya memang sangat natural, santri pun duduk di bawah bersila berbeda dengan di kelas. ini dimaksudkan selain menambah pelajaran tapi juga membangun karakter siswa.”⁵⁰

⁴⁸Darmatua Parlindungan, Pengasuh Asrama Putra Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁴⁹Halimah Tanjung, Pengasuh Asrama Putri Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁵⁰M Usman Abdullah, Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

Penguatan pembelajaran yang ada di kelas salah satunya dengan mengadakan pengajian di masjid Pesantren, hal ini dilakukan selain membangun pola pikir juga untuk membangun karakter kesopanan santri-santriwati. Pengajian antara Magrib dan Isya dengan menggunakan kitab-kitab yang tidak diajarkan di kelas, karena memang tujuan diadakan pengajian tersebut untuk pengembangan. Lebih rinci penjelasan tentang pengajian di masjid sebagaimana diutarakan bidang kurikulum di Pesantren Darul Ikhlah sebagai berikut:

“Pengajian yang diadakan di masjid itu rutin setiap hari, guru-gurunya adalah ustadz yang tinggal di lokasi Pesantren. Jadwalnya sudah ada, materi yang diberikan kalau saya tidak salah, adalah Fikih, Tafsir, Hadis, Nahu-Saraf, Tauhid, dan Tasauf. Ada enam pelajaran karena Kamis malam santri ada Yasinan bersama”⁵¹

Dalam pengajian tersebut, satu materi yang langsung berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, yaitu Nahu-Saraf, sedangkan yang lainnya penguatan secara tidak langsung, karena yang dibahas bukan kaidah-kaidah membaca kitab kuning. Walaupun begitu, dengan guru membaca kitab dan santri mendengarkan sambil mendhabith menjadi salah satu faktor penting dalam pembiasaan santri mendengarkan bacaan kitab kuning yang baik dan seorang guru.

Adapun jadwal materi pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler pengajian di masjid santri maupun santriwati adalah sebagai berikut:

⁵¹Darman Husin, Kurikulum Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

Tabel 7: Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler di Masjid Putra Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.⁵²

No	Hari	Pelajaran	Kitab	Guru
1.	Senin	Tasawuf	إحياء علوم الدين	Ayah H. Usman
2.	Selasa	Fiqih	فقه السنة	Ayah H. Husein
3.	Rabu	Nahu-Saraf	دروس اللغة العبرية	Ayah H. A. Wadud
4.	Kamis	Yasinan		
5.	Jum'at	Tafsir	تفسير ابن كثير	Ayah Joharuddin, Lc
6.	Sabtu	Hadits	رياض الصالحين	Ayah Marwan
7.	Minggu	Tahuid	أرجوزة جوهرة التوحيد	Ayah Pagul

Tabel 8: Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler di Masjid Putri Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal.⁵³

No	Hari	Pelajaran	Kitab	Guru
1.	Senin	Tahuid	أرجوزة جوهرة التوحيد	Ayah Pagul
2.	Selasa	Tasawuf	إحياء علوم الدين	Ayah H. Usman
3.	Rabu	Fiqih	فقه السنة	Ayah H. Husein
4.	Kamis	Yasinan		
5.	Jum'at	Nahu-Saraf	دروس اللغة العبرية	Ayah H. A. Wadud
6.	Sabtu	Tafsir	تفسير ابن كثير	Ayah Joharuddin, Lc
7.	Minggu	Hadits	رياض الصالحين	Ayah Marwan

c. Pertablukan

Pertablukan merupakan istilah organisasi santri-santriwati kedaerahan.

Santri-santriwati yang berasal dari satu daerah kabupaten atau provinsi membentuk sebuah pertablukan (organisasi), hal ini ditujukan sebagai wadah silaturahmi dan penguatan dalam perkembangan pendidikannya di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang.⁵⁴

⁵²Dokumen Kegiatan Santri Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal

⁵³Dokumen Kegiatan Santri Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Mandailing Natal

⁵⁴Darmatua Parlindungan, Pengasuh Asrama Putra Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

Salah satu kegiatan dalam pertablitan yang dapat membentuk peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri adalah kerja sama antara senior dan junior; dimana santri-santriwati akan dikontrol oleh abang-abang kelas untuk menghafal buku-buku dasar tentang Nahu dan Saraf, hafalan akan disetorkan kepada abang kelas pada setiap minggu di waktu kegiatan pertablitan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus pertablitan sebagai berikut:

“Adik-adik kelas satu kita wajibkan menghafal kitab matan alAjuruiniyah, setiap kali pertablitan akan disetorkan sama abang kelas, selain itu, buku Amtsilah Jadidah juga wajib dihafalkan, kalau yang lancar hafalannya bisa menjadi perwakilan pas waktu pertandingan di pesantren.”⁵⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penekanan terhadap penguasaan kaidah-kaidah dasar sangat mencolok di Pesantren Darul Ikhlah, bukan hanya di dalam kelas, bahkan di luar kelas pun masih tetap diwajibkan. Organisasi kedaerahan santri-santriwati dalam membina adik-adiknya yang sedang belajar di Pesantren Darul Ikhlah masih tetap memasukkan kajian kitab kuning, tentunya ini salah satu upaya dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah.

Untuk mengkonfirmasi data-data tersebut, penulis melakukan wawancara dengan kelas I sebagai berikut:

“Kelas sata hafalannya buku Nahu bu, nama bukunya Matan alAjrumiyah, habis itu baru menghafal buku Saraf judulnya Amtsilah

⁵⁵Jamhuri, Santri Kelas V Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

Jadidah. Seminggu sekali wajib disetorkan kepada abang-abang pertablitan, sampai hapal semuanya.”⁵⁶

Santriwati yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Kakak-kakak di pertablitan mewajibkan menghafal Matan alAjrumiah sama Amtsilah Jadidah, kalau saya mengikuti saja bu, kata mereka itu kunci keberhasilan belajar di pesantren jadi harus benar-benar dapat di otak.”⁵⁷

Dan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pertablitan memberikan ruang pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang dengan cara mewajibkan santri-santri pemula untuk menghafalkan kaidah-kaidah dasar sejak awal belajar di Pesantren.

Untuk memperjelas data tersebut, penulis melakukan observasi pada waktu acara pertablitan yang diadakan di ruang kelas. Terlihat di mana santri ada yang berpidato di tempat terpisah ada santri yang sedang menyetorkan hafalan kepada abang kelas pengurus pertablitan.⁵⁸

d. Mudzakah

Kegiatan ekstrakurikuler mudzakah sebagaimana disampaikan wakil pimpinan Pesantren Darul Ikhlah adalah kegiatan di mana santri kelas enam

⁵⁶Rahmat Harahap, Santri Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁵⁷Derwani Saputri, Santriwati Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁵⁸*Observasi*, Kegiatan Ekstrakurikuler Pertablitan Pesantren Darul Ikhlah, 3 Maret 2017

membimbing adik-adik kelas I dan II mempelajari Nahu dan Saraf sebagai alat untuk membaca dan memahami kitab kuning. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kelas VI yang akan tamat kita buat memberikan pelajaran kepada kelas I dan II, mereka mengajarkan beberapa mata pelajaran yang mereka sukai pada waktu pagi setelah shalat Subuh di lokal, gunanya adalah untuk melatih kemampuan mengajar mereka yang akan terjun ke masyarakat, selain itu untuk mendekati kepada adik-adiknya. Yang kelas I dan II pun biasanya lebih terbuka bertanya kepada abang-abang kelasnya ketimbang kepada guru di lokal.”⁵⁹

Kegiatan ekstrakurikuler mudzakah dilakukan pada waktu pagi setelah salat Subuh di kelas, kegiatan ini sebagaimana disampaikan wakil mudir adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri baik kelas I, II dan VI. Bagi kelas I dan II tentunya bagaimana agar dapat menguasai dasar-dasar kaidahnya, sementara kelas VI agar bisa mengajarkan pembelajaran membaca kitab kuning.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing asrama sebagai berikut:

“Kegiatan santri waktu pagi bagi kelas I dan II itu mengikuti mudzakah di kelas bersama abang-abang kelas VI, mereka mudzakah pelajaran yang dianggap sulit waktu di kelas, gunanya untuk membantu mereka yang masih pemula. Sementara untuk abang kelas VI nya agar terbiasa mengajar dan menguasai apa yang diajarkan.”⁶⁰

⁵⁹Abdul Wadud, Wakil Mudir Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁶⁰Darmatua Parlindungan, Pengasuh Asrama Putra Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darn! Ikhlah, 5 Maret 2017

Hal yang sama disampaikan oleh guru pembimbing santriwati sebagai berikut:

“Setelah selesai salat Subuh santri-santriwati belajar bersama kelaskelas VI di lokal bermudzakarah, mata pelajarannya tidak ditetapkan dan Pesantren, mereka sendiri yang menentukan. Tapi biasanya Nahu dan Saraf.”⁶¹

Pernyataan guru pembimbing santri dan santriwati sama dengan wakil mudir Pesantren Darul Ikhlah yang menunjukkan bahwa kegiatan mudzakarah dilakukan pada pagi han setelah salat Subuh, hal ml ditujukan untuk membantu kelas I dan II dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang masih pemula, sementara untuk kelas VI yang akan tamat, agar dapat mengajarkan apa yang sudah mereka pelajari.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan beberapa kelas VI sebagai pembimbing mudzakarah sebagai berikut:

“Saya mengajarkan Nahu untuk kelas I bu, saya senang belajar Nahu, jadi saya pilih untuk mengajarkan Nahu kepada adik-adik kelas. Kitab mudzakarah sebentar saja, paling lama satu jam, karena kita mau persiapan masuk sekolah lagi.”⁶²

Salah satu materi yang diberikan pada waktu ekstrakurikuler mudzakarah adalah ilmu Nahu yang menjadi dasar dalam memberikan baris/harkat dalam membaca kitab kuning. Pemilihan materi yang disampaikan tergantung kecenderungan tutor sehingga kesungguhannya pun

⁶¹Halimah Tanjung, Pengasuh Asrama Putri Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

⁶²Ahmad Yunus, Santri Kelas VI Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 2 Maret 2017

lebih tinggi dan pada ditetapkan oleh Pesantren Santri kelas VI yang menjadi tutor kegiatan ekstrakurikuler mudzakah yang lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Saya mengajarkan Saraf bu, itu yang diminta adik-adik, karena pelajaran Nahu sudah ada yang mengajarkan. Bagi saya sama saja, pelajaran Saraf banyak menghafal contoh-contoh kalimat saja, jadi kita lebih banyak mengulang hafalan sambil dinyanyikan.”⁶³

Selain pelajaran Nahu, materi yang disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler mudzakah adalah Saraf, pelajaran ini juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman santri dalam membaca kitab kuning. Dalam wawancara ini, pemilihan materi yang diajarkan tutor berdasarkan permintaan dan adik kelas yang diajar, berbeda dengan sebelumnya dimana materi yang disampaikan atas dasar inisiatif tutor.

“Mudzakah setiap pagi habis salat Subuh sama abang kelas VI, kalau ada pelajaran di kelas yang tidak bisa saya selesaikan itu saya tanyakan waktu mudzakah bersama abang-abang kelas VI.”⁶⁴

Wawancara dengan santri ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mudzakah memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang, di mana pelajaran yang tidak dapat dipahami waktu belajar di kelas dapat ditanyakan waktu kegiatan ekstrakurikuler mudzakah. Hal ini tentunya memberikan ruang kepada santri untuk

⁶³Salmiyah Hayati, Santriwati Kelas VI Pesantren Darul Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darn! Ikhlas, 5 Maret 2017

⁶⁴Sulaiman, Santri Kelas I Pesantren Darn! Ikhlas, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlas, 5 Maret 2017

menghilangkan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dalam pembelajaran formal.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati sebagai berikut:

“Saya suka pelajaran Nahu baik waktu sekolah maupun mudzakah setiap pagi. Biasanya kakak-kakak kelas VI lebih banyak menjelaskan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah. Jadi bisa bertanya apa yang belum paham waktu disekolah.”⁶⁵

Pernyataan ini juga menguatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mudzakah memberikan ruang bagi santriwati untuk mengembangkan diri dalam memperoleh bimbingan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, karena dapat dengan leluasa mencari informasi dan mengklarifikasi apa yang belum ia tau atau yang menjadi pertanyaan dalam pikirannya.

Selain itu, tentunya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kelas I dan II kepada tutor yang duduk di kelas VI memberikan gambaran kepada tutor bagaimana gambaran nantinya ketika ia akan mengajar. Pengalaman-pengalaman ini tentunya dapat memberikan motivasi dan sugesti dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Untuk menelusuri data lebih dalam, penulis melakukan observasi di lapangan. Penulis menemukan bahwa santri-santriwati pada saat pagi han selepas melaksanakan salat Subuh berjamaah di masjid, berangkat ke kelas yang sudah ditentukan. Namun ada yang masih menetap di masjid yaitu

⁶⁵Suhastrri, Santriwati Kelas I Pesantren Darul Ikhlah, *Wawancara*, Pesantren Darul Ikhlah, 5 Maret 2017

santri-santriwati yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mudzakah pada kelas III, IV dan V.

Di dalam kelas, terlihat santri kelas VI memberikan penjelasan tentang kaidah-kaidah dalam membaca kitab kuning. Di sela-sela pembahasan, sesekali ada santri yang menanyakan permasalahan. Suasana begitu “cair” tidak terlalu formal seperti pembelajaran yang terjadi di ruang kelas.⁶⁶

Dan data-data yang telah ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu kemampuan membaca kitab kuning santri-santriwati di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang adalah Perlombaan Akhir Semester, Pengajian di Masjid, Pertablukan, dan Mudzakah.

⁶⁶*Observasi*, Kegiatan Ekstrakurikuler Mudzakah Pesantren Darul Ikhlah, 9 Maret 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang, guru menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, di antaranya:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori diterapkan guru dalam mengajarkan kaidah-kaidah membaca kitab kuning bagi santri-santri pemula. Hal ini dilakukan agar santri dapat memahami dengan baik, karena santri belum memiliki pengetahuan tentang membaca kitab kuning sebelumnya.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri diterapkan guru dalam mengasah kemampuan santri yang telah memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah membaca kitab kuning. Strategi ini dilakukan untuk memperkuat hafalan dan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan dengan proses tanya jawab di kelas.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diterapkan guru pada santri-santri senior yaitu pada kelas V dan VI. Guru memberikan permasalahan nahwu atau sharaf (*Arabic Grammer*) yang tidak diajarkan di dalam kelas, kemudian santri dianjurkan untuk mencari jawabannya di perpustakaan pesantren.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri pada senior. Penerapan strategi ini dengan menelaah Alquran dari segi nahwu dan sarafnya.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif diterapkan guru pada mata pelajaran Bahasa Arab. Ini dimungkinkan agar santri dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dari segi penguasaan kosa kata bahasa Arab.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

a. Perlombaan Akhir Semester

Perlombaan yang mencakup kemampuan membaca kitab kuning di antaranya adalah perlombaan hafalan kitab *Matn al-Ajru>miyyah* serta perlombaan membaca kitab kuning.

b. Pengajian di Masjid

Pengajian di masjid dilakukan pada setiap hari setelah selesai salat Magrib sampai masuk salat Isya. Materi yang dibahas ada yang berkaitan langsung dengan kaidah membaca kitab kuning dan ada yang bentuk praktik membaca kitab kuning.

c. Pertablisan

Pertablisan merupakan kegiatan organisasi santri. Para pengurus memberikan kewajiban kepada santri-santri junior untuk menghafalkan kaidah-kaidah nahwu pada waktu pertemuan setiap minggunya.

d. Mudzakah

Mudzakah dilakukan dengan cara tutor senior. Santri senior mengajarkan kaidah membaca kitab kuning kepada santri junior pada saat pagi hari setelah selesa salat subuh.

B. Saran-saran

1. Kepada Kementerian Agama bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kabupaten Mandailing Natal dapat memperhatikan dan memberikan dukungan dalam peningkatan mutu pendidikan di pesantren terutama kemampuan dalam membaca kitab kuning.
2. Kepada Yayasan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang diharapkan memperhatikan sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di Pesantren Darul Ikhlah terutama pada kemampuan membaca kitab kuning.

3. Kepada Pimpinan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang diharapkan dapat merumuskan dan menghadirkan tutor-tutor professional untuk memberikan penyegaran mengenai strategi dan metode pengajaran tentang membaca kitab kuning yang lebih efisien dan efektif.
4. Kepada guru-guru Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang diharapkan mengembangkan kemampuan dalam membina santri-santriwati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.
5. Kepada santri-santriwati Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang agar tetap semangat dan lebih kompetitif dan kreatif dalam belajar kaidah-kaidah dalam membaca kitab kuning.
6. Kepada orang tua santri-santriwati yang belajar di Pesantren Darul Ikhlah agar dapat meluangkan waktu memperhatikan anak-anaknya yang sedang belajar dengan meluangkan waktu bertanya tentang kondisi pembelajaran. Kemudian, yang terpenting adalah mendoakan agar dapat belajar dengan baik.
7. Kepada masyarakat Kabupaten Mandailing Natal, dapat memberikan dukungan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren-pesantren di wilayah Kabupaten Mandailing Natal dengan memberikan kepercayaan bahwa pesantren-pesantren di Kabupaten Mandailing Natal terutama Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang mampu mendidik santri-santri wati dengan baik apalagi dalam masalah kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Umar Sulaiman al-‘Asyqar, *al-Madkhal ila Dirasah al-Madaris al-Mazahib al-Fiqhiyyah*, Yordania: Dar al-Nafais, 1998.
- A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning*, Yogyakarta: Insist, 2010.
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2013.
- Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, “*Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*”, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi. *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999.
- Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2003.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2013.
- Ahmad Warson, *kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali Haidar, *Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia*, dalam buku, Tarekat, Pesantren dan budaya lokal, Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.
- Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Departemen Agama RI., *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Dipdiknas, 2008.
- Djamaluddin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Eko Setiyawan, "Pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan contextual teaching and learning di MTs Manahijul Huda Ngagel Dukuhsetia Pati", Tesis, Pascasarjana Program Magister Studi Islam IAIN Walisongo, 2010.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Kaifa, 2010.
- Erik Firmansyah, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani" Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.
- Hamid Sidiq Qunaibi dan Muhammad 'Afi al-Harbi, *al-Madkhal li Masadir al-Dira'ah al-Adabiyah al-Luqawiyah wa al-Ma'ajim*, Yordania: Dar Ibn al-Jauzi, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Hairi, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning; Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Data Bata Panaan Palenggaan Pamekasan", Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-sumut.pdf>

<http://www.kajianpustaka.com/2013/01/26/metode-diskusi-dalam-belajar.html>, akses: 29 Desember 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning

Ibn Bathuthah, *Rihlah Ibn Bathuthah*, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt.

Imam Ibrahim al-Luqany, *Arjuzah Jauharah al-Tauhid*, Universitas Al-Azhar, 2006.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasyahada Press, 1993.

Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.

Istarani & Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1*, Medan: Media Persada, 2015.

Jamaluddin 'Atiyah, *Turas al-Fiqh al-Islami*, Kairo: Dar Fath, 1967.

Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014.

Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Revika Aditama, 2013.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*(Bandung: Mizan, 1989).

M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

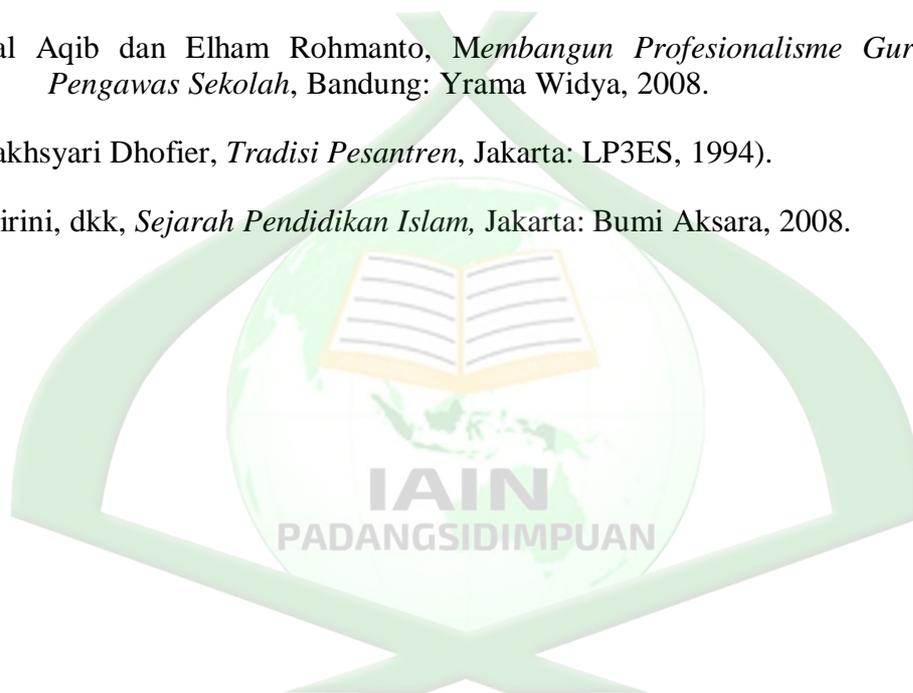
Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuningg Pesantren dan Tarekat; Trardisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2015.

- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas; Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Masri Singarimbun, dkk., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015.
- Mishbthah Rodliyatun, "Peranan Pe bin Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam, Rohis) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagam Siswa di SMK Salatiga", Teis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013.
- Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Fahaddudin, "Pembelajaran kitab kuning melalui metode tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta," Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Muhammad Tohir, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PM) di SD Muhammadiyah Ponorogo dan MI Nurul Huda Grogol Sawoo Ponorogo", Tesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005

- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* , Jakarta: Asdi Mahastya, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: DivaPustaka, 2003.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; Menjadi Pendidik Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyoto. “*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*”, dalam M. Dawam Rahardjo, Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalani Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun, 2008.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KTSP*), Jakarta: Kencana, 2010.

- W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkatan Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*, Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994).
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nur Azizah Nst
Tempat/tanggal lahir : Panyabungan, 17 Mei 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIK : 1213015705780004
Alamat : Jalan Pendidikan Gang Damai Sipolu Polu
Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SDN 8 Panyabungan lulus tahun 1990
2. SMPN 1 Panyabungan lulus tahun 1993
3. MAN Musthafawiyah lulus tahun 1996
4. Universitas Al-Azhar Cairo (S1) lulus tahun 2009
5. Pasca sarjana IAIN Padangsidempuan (S2) lulus tahun 2017

PENGALAMAN KERJA :

1. Guru SMP/SMA IT Al-Husanyain Panyabungan tahun 2011 sampai sekarang
2. Guru Ponpes Darul Ikhlah Panyabungan tahun 2013 sampai sekarang

Daftar Panduan Observasi

A. Strategi guru dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang

1. Guru membuat kelompok belajar bersama
2. Guru membuat *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kitab kuning
3. Guru menyediakan panduan pembelajaran kitab kuning
4. Guru membuat jadwal kegiatan pembelajaran kitab kuning

B. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang

1. Pimpinan Pesantren membuat aturan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam membaca kitab kuning
2. Pimpinan Pesantren memberikan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membaca kitab kuning
3. Guru menghadiri (memberikan pelajaran) dalam kegiatan ekstrakurikuler tentang cara membaca kitab kuning

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang

1. Pimpinan Pesantren menyiapkan fasilitas dalam mendukung kegiatan membaca kitab kuning
2. Guru-guru memberikan kontribusi dalam membaca kitab kuning
3. Observasi terhadap hal-hal yang dapat menghambat lancarnya acara dan kegiatan dalam kegiatan membaca kitab kuning

Daftar Panduan Wawancara

D. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

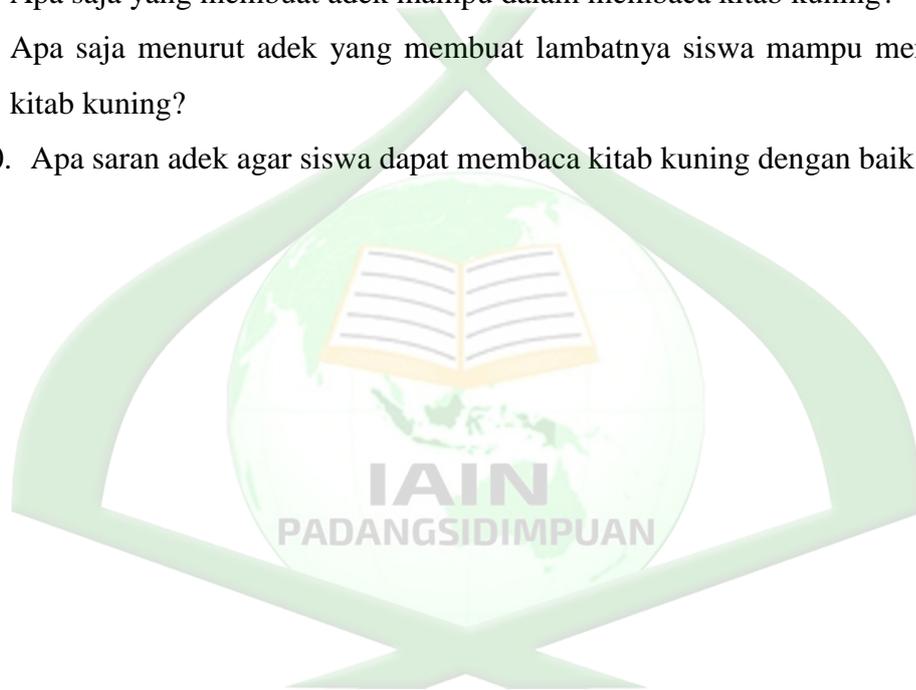
1. Kapan didirikan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
2. Siapa saja pelopor pendirian Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
3. Dari mana dana pendirian Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
4. Apa latar belakang pendirian Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
5. Bagaimana kondisi guru saat ini di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
6. Bagaimana kondisi siswa saat ini di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
7. Bagaimana struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
8. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana saat ini di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
9. Apa prestasi Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
10. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
11. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
12. apa saja kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
13. Bagaimana pimpinan meningkatkan minat siswa dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
14. Bagaimana pimpinan manajemen guru dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning siswa di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
15. Apa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?

E. Guru-guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

1. Apa pentingnya kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
2. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning siswa di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
3. Apakah ibu/bapak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung kemampuan membaca kitab kuning siswa di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
5. Kapan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
6. Apa materi yang bapak/ibu sampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
7. Apa saja menurut bapak/ibu yang dapat memberikan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
8. Apa saja menurut bapak/ibu yang membuat lemahnya kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
9. Bagaimana menurut bapak/ibu cara menanggulangi siswa yang tidak dapat membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?
10. Apa saran bapak/ibu untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang?

F. Siswa-siswi Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalan Lidang

1. Apakah adek mampu membaca kitab kuning?
2. Apakah adek mampu menerjemahkan kitab kuning?
3. Apakah adek suka pelajaran membaca kitab kuning?
4. Bagaimana cara guru yang adek lihat dalam mengajarkan kitab kuning?
5. Apakah adek suka dengan cara guru mengajarkan kitab kuning?
6. Kapan kegiatan ekstrakurikuler membaca kitab kuning dilaksanakan?
7. Apakah adek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membaca kitab kuning?
8. Apa saja yang membuat adek mampu dalam membaca kitab kuning?
9. Apa saja menurut adek yang membuat lambatnya siswa mampu membaca kitab kuning?
10. Apa saran adek agar siswa dapat membaca kitab kuning dengan baik?





Gerbang Pesantren Darul Ikhlah Dalam



Suasana Mudzakah Pesantren Darul Ikhlah Dalam



Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Darul Ikhlah Dalam



Mudzakarah dalam Pembelajaran Kitab Kuning



Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning
di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang



Tutor Senior dalam Pembelajaran Kitab
Kuning



Apel Pagi Santriwati Sambil
Menghafalkan
Kaidah Membaca Kitab Kuning



Lokasi Asrama Santriwati
Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang



Masjid Santri
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang



Masjid Santriwati
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang



Dewan Guru
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang



Laboratorium Komputer
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang

Laboratorium Bahasa
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang



Lokasi Pembelajaran
Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang